KONSEP KEKEKALAN AKHIRAT PERSPEKTIF AGUS MUSTOFA

(Studi Terhadap Buku Serial Ternyata Akhirat Tidak Kekal)

Skripsi

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian
Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag) dalam Program Studi
Ilmu Alquran dan Tafsir

Oleh:

YASIN FUADI

NIM: E03213092

PROGRAM STUDI ILMU ALQURAN DAN TAFSIR

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL

SURABAYA

2019

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Yasin Fuadi

NIM : E03213092

Program Studi : Ilmu Alquran dan Tafsir

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Surabaya, 31 Maret 2019

Saya yang menyatakan,

YASIN FUADI

E03213092

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul "Konsep Kekekalan Akhirat Perspektif Agus Mustofa (Studi Terhadap Buku Serial Ternyata Akhirat Tidak Kekal)" yang ditulis oleh Yasin Fuadi ini telah disetujui pada tanggal 20 Desember 2019.

Surabaya, 20 Desember 2019

Pembimbing I,

DR. HJ. MUSYARROFAH, MHI.
NIP. 197106141998032002

Pembimbing II,

H. MOH.YARDHO, M.Th.I.
NIP. 198506102015031006

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi berjudul "Konsep Kekekalan Akhirat Perspektif Agus Mustofa (Studi Terhadap Buku Serial Ternyata Akhirat Tidak Kekal)" yang ditulis oleh Yasin Fuadi ini telah diuji di depan Tim Penguji pada tanggal

26 Desember 2019

Tim Penguji:

1.	Dr. Hj. Musyarrofah, MHI.	(Ketua)	: .....
2.	H. Budi Ichwayudi, M.Fil.I.	(Sekretaris)	: .....
3.	Dr. Hj. Iffah, M.Ag.	(Penguji I)	: .....
4.	Dr. Hj. Khoirul Umami, M.Ag.	(Penguji II)	: .....

Surabaya, 30 Desember 2019

Dekan,

Dr. H. Kunawi, M.Ag.

NIP. 196409181992031002

KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN
Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : YASIN FUADI
NIM : E03213092
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN/ILMU AL-QURAN DAN TAFSIR
E-mail address : fuadiyasin9@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :
☑ Sekripsi ☐ Tesis ☐ Desertasi ☐ Lain-lain (.....)
yang berjudul :
KONSEP KEKEKALAN AKHIRAT PERSPEKTIF AGUS MUSTOFA (Studi Terhadap Buku Serial Ternyata Akhirat Tidak Kekal)

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Ekslusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara ***fulltext*** untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya,

Penulis

(Yasin Fuadi)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Tafsir adalah suatu proses interpretasi seseorang terhadap ayat Alquran guna memahami makna yang terkandung di dalamnya. Buah dari proses interpretasi disebut hasil penafsiran yang diwujudkan dalam bentuk karya tafsir. Karya tafsir sendiri beragam macam kriteria, sesuai dari aspek mana penafsiran diklasifikasikan. Ada yang berdasarkan dari sumber, metode, corak sampai pendekatan. Semua itu tergantung pada kecondongan penafsir yang terbentuk lantaran faktor riwayat pendidikan, lingkungan, maupun intervensi penguasa. Di era sekarang ini, menjadi sebuah *trend* menafsirkan Alquran dengan pendekatan sains sebagai upaya pembuktian bahwa Alquran memiliki nilai *scientific*. Salah satunya adalah Buku Ternyata Akhirat Tidak Kekal karya Agus Mustofa yang kontroversial. Oleh karenanya, penelitian ini diorientasikan pada pemahaman-pemahaman yang termuat didalamnya, serta metodologi penafsiran Agus Mustofa dalam memahami ayat Alquran.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dimana data diperoleh dari studi kepustakaan (library research). Dengan metode ini, data-data yang diperoleh akan diinvetarisasi untuk kemudian dibahas secara deskriptif-analitis. Untuk mengetahui metodologi Agus Mustofa, penelitian ini mengacu pada teori yang dikemukakan oleh Wardani. Dengan teori tersebut akan diketahui aspek-aspek metodologis penafsiran Agus Mustofa dalam Buku Ternyata Akhirat Tidak Kekal.

Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa sumber penafsiran Agus Mustofa dalam Buku Ternyata Akhirat Tidak Kekal dominan menggunakan akal atau *bi al ra'yi.* Bila ditinjau dari model penjelasannya termasuk metode *mauḍūi*. Bila ditinjau dari kecenderungan coraknya termasuk tafsir *Ilmiy.* Bila ditinjau dari sisi pendekatan yang digunakan, termasuk pendekatan tekstual karena lebih dominan pada karakteristik tekstual. Meskipun dalam aspek pergerakan, penafsirannya bergerak dari praksis (konteks) menuju refleksi (teks) yang sejatinya bagian dari karakteristik pendekatan kontekstual.

Kata kunci: Ternyata Akhirat Tidak Kekal, Metodologi, Penafsiran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL i

HALAMAN JUDUL ii

ABSTRAK iii

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI iv

PENGESAHAN SKRIPSI v

PERNYATAAN KEASLIAN vi

MOTTO vii

PERSEMBAHAN viii

KATA PENGANTAR ix

DAFTAR ISI xii

PEDOMAN TRANSLITERASI xv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Identifikasi Masalah 6

C. Rumusan Masalah 7

D. Tujuan Penelitian 7

E. Kegunaan Penelitian 7

1. Secara Teoritis 7

2. Secara Praksis 8

F. Telaah Pustaka 8

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metodologi Penelitian 9

1. Model dan Jenis Penelitian 9

2. Sumber Data 9

3. Teknik Pengumpulan Data 10

4. Teknik Analisis Data 11

H. Sistematika Pembahasan 11

BAB II KONSTRUKSI UMUM METODOLOGI TAFSIR DAN TAFSIR DI INDONESIA

A. Metodologi Tafsir dan Ruang Lingkupnya 13

1. Pengertian Metodologi Tafsir 13

2. Ruang Lingkup Metodologi Tafsir 14

B. Tafsir di Indonesia 31

1. Penulisan Tafsir di Indonesia 31

2. Periodesasi Literatur Tafsir Alquran di Indonesia 33

3. Aspek Bahasa Literatur Tafsir di Indonesia 39

BAB III AGUS MUSTOFA DAN BUKU TERNYATA AKHIRAT TIDAK KEKAL

A. Biografi Agus Mustofa 42

B. Karya-karya Agus Mustofa 44

C. Resensi Buku Ternyata Akhirat Tidak Kekal 48

D. Klasifikasi Ayat-ayat Akhirat 56

BAB IV METODOLOGI PENAFSIRAN AGUS MUSTOFA

A. Konsep Kekekalan (*baqa'iyyah*) Akhirat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Perspektif Agus Mustofa 60

1. Konsep Ghaib 60

2. Rekonstruksi Akhirat Agus Mustofa 63

B. Aspek Metodologi Penafsiran Agus Mustofa 84

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan 95

B. Saran 96

DAFTAR PUSTAKA 98

DAFTAR RIWAYAT HIDUP 100

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dunia pemikiran adalah suatu dunia yang abstrak wujudnya, namun konkret dampaknya. Setiap manusia dibekali akal sebagai instrumen untuk berfikir dan menghasilkan suatu pemikiran yang mana sadar atau tidak buah pemikiran itu akan diapresiasi oleh orang lain.

Apa yang dihasilkan oleh orang-orang terdahulu berkenaan pemikiran mereka terhadap objek tertentu pastinya akan berbeda bila dibandingkan dengan buah pemikiran orang zaman sekarang. Hal semacam itu wajar terjadi lantaran proses dinamika berfikir seseorang akan terus berkembang dan mengalami perubahan yang dipengaruhi oleh budaya, sosial dan kemajuan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi).

Senada dengan penjelasan di atas, Alquran yang merupakan sumber ajaran Islam yang utama berisi ayat-ayat firman Allah yang pasti benar dan hanya Allah yang mengetahui maksut hakiki dari setiap ayat-Nya. Namun pada prosesnya, manusia dituntut untuk memahami maksut dari ayat-ayat Alquran.

Pemahaman yang dimiliki manusia bukanlah kebenaran hakiki, melainkan sebatas kebenaran yang mendekati kebenaran hakiki Tuhan. Atas dasar

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

itulah sehingga muncul penafsiran terhadap ayat-ayat Alquran sebagai upaya memahami maksut dari firman Allah.

Upaya penafsiran terhadap Alquran sendiri sudah ada sejak zaman Rasulullah SAW dan akan terus berkembang tanpa batas zaman yang melingkupinya. Dinamika perkembangan tafsir akan terus berkembang seiring dengan permasalahan umat manusia. Perkembangan tersebut merupakan sebuah keniscayaan yang memang Alquran sendiri diturunkan kepada manusia, bukan untuk Tuhan, agar manusia menjadikannya sebagai petunjuk. Oleh sebab itu ketika Alquran turun, maka ia diapresiasi, dikaji dan dipahami oleh generasi sahabat waktu itu.[1]

Perbedaan pemahaman terhadap Alquran ketika Nabi masih ada tidak begitu mencolok dikarenakan pada saat Nabi masih ada, para sahabat menjadikan Nabi sebagai sumber pengetahuan tentang ayat-ayat Alquran yang sukar untuk dipahami. Dengan kata lain Nabi sebagai pemegang otoritas ajaran Islam. Namun realita itu berbeda ketika Nabi telah wafat. Ummat waktu itu bagaikan kehilangan sebuah mutiara yang selalu menyinarkan kebenaran. Secara otomatis otoritas ajaran Islam berlanjut di tangan sahabat-sahabat besar seperti Abu Bakar, Umar Ibnu Khatab, Utsman bin Affan dan Sayyidina Ali.

Dilematik ummat pun tidak berhenti di situ, para sahabat dihadapkan dengan situasi yang kompleks yang menuntut adanya legitimasi hukum terhadap permasalahan baru di kalangan ummat Islam waktu itu. Namun tak dapat

[1]Abdul Mustaqim, *Dinamika Sejarah Tafsir al-Quran* (Yogyakarta: Adab Press, 2014), 11-12.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dipungkiri perbedaan hasil *istinbat* di antara para sahabat besar pun terjadi. Sampai sekarang pun perbedaan tersebut terus terjadi lantaran adanya dua hal, *pertama*, faktor dari dalam Alquran itu sendiri yang memiliki cakupan makna yang luas, *kedua*, faktor eksternal Alquran, yaitu keahlian *mufassir* yang didukung dengan adanya syarat-syarat sebagai *mufassir*, meliputi akidah yang benar, bersih dari hawa nafsu, mengambil Alquran sebagai sumber utama penafsiran sebelum beralih pada *al-sunnah*, mengetahui bahasa arab dengan berbagai cabang keilmuannya, mengetahui *Ulum al Quran*, dan memahami dengan cermat terhadap suatu makna dalam Alquran.[2] Serta faktor kecenderungan para mufassir dalam memahami Alquran yang terbentuk dari latar belakang penulis, ideologi, politik dan pengaruh penguasa pada waktu itu.

Dalam prakteknya sendiri, seorang mufassir tentunya tak lepas dari metodologi yang digunakannya. Dengan metodologi itulah seorang mufassir membangun konstruksi penafsirannya. Dan tentunya penafsiran itu sendiri tidak lepas dari bias-bias ideologi dan lingkungan mufassir berada. Atau dalam bahasa sederhananya yaitu, dibalik sebuah ide pasti terdapat suatu sejarah yang melatarbelakanginya (*based on historical fact).*[3]

Seiring dengan perkembangan zaman, di era yang serba teknologi ini. Dunia penafsiran pun ikut terbawa dalam arus kemajuan zaman, dimana sekarang marak bermunculan penafsiran-penafsiran yang berbau *science* teknologi, yang

[2]Manna' Khalil al Qattan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, trj. Mudzakir AS. (Bogor: Litera Antar Nusa, 2011), 462-465.
[3]Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. Cet.2 (Yoqyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mana sang *mufassir* mencoba manafsirkan Alquran dengan pendekatan IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi).

Salah satu tokoh yang gemar melakukan penafsiran bercorak sains adalah Agus Mustofa. Beliau merupakan putra dari Syekh Djapri Karim yang merupakan seorang pengikut *tarekat* yang intens dan pernah menjabat dalam Dewan Pembina Partai Tarekat Islam Indonesia pada masa Bung Karno.

Agus Mustofa lahir di Malang, 16 Agustus 1963. Sejak kecil beliau sangat akrab dengan filsafat, terutama seputar pemikiran tasawuf lantaran ayahnya yang seorang pengikut tarekat. Tahun 1982 beliau menempuh studi di Fakultas Teknik jurusan Teknik Nuklir di Universitas Gadjahmada Yogyakarta. Selama kuliah itulah, beliau banyak bersinggungan dengan pemikir-pemikir modern, seperti Prof. Ahmad Baiquni dan Ir. Sahirul Alim, M.Sc yang tak lain adalah dosennya sendiri. Perpaduan antara ilmu tasawuf yang sejak kecil beliau dapatkan serta ilmu sains ketika di bangku perkuliahan menghasilkan tipikal pemikiran yang unik pada dirinya yang beliau sebut sebagai “Tasawuf Modern”.

Pada tahun 1990, beliau menapaki karir sebagai wartawan di koran Jawa Pos Surabaya. Kekritisan beliau dalam menganalisis semakin terasah sejak menjadi wartawan dan General Manager dari sebuah media televisi lokal yang masih milik Jawa Pos.

Kini seorang insinyur teknik nuklir tersebut memfokuskan diri untuk syiar ilmu Allah di masjid-masjid, kampus, dan berbagai instansi atau perusahaan serta berdiskusi dalam format yang khas, yakni Islam, Sains dan Pemikiran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Modern. Selain itu, beliau juga produktif dalam menulis buku serial bertajuk "Tasawuf Modern" dari sudut pandang sains dan pemikiran modern.

Banyak dari sekian buku karya beliau yang laku keras di pasaran. Bahasanya yang lugas dan kekinian, terlebih lagi pemilihan judul buku yang kontroversial membuat buku-buku karangan beliau menjadi *best seller*. Di antara sekian buku karya beliau yang menarik untuk dikaji dan diteliti adalah buku serial yang berjudul Ternyata Akhirat Tidak Kekal.

Sekilas dilihat dari judulnya memberikan sebuah pernyataan yang ekstrem dan bertolak belakang dengan *ijma'* mayoritas orang muslim pahami bahwasannya Akhirat itu kekal. Keberadaan buku tersebut dengan judulnya yang ekstrem tentunya memunculkan keresahan dan dilema di kalangan masyarakat awam.

Sebagai seoarang akademisi dengan adanya fenomena di atas tentunya terusik untuk menelaah, mengkaji dan meneliti pemikiran sosok Agus Mustofa. Bagaimana bisa seorang insinyur teknik nuklir bisa berspekulasi demikian?, bagaimanakah konsep kekekalan Akhirat menurut Agus Mustofa?, seperti apakah metodologi penafsiran Agus Mustofa?, serta faktor apakah yang mempengaruhi sehingga memunculkan pemahaman demikian?, bagaimana respon ulama terhadap ide gagasan Agus Mustofa?. Pertanyaan semacam itulah yang akan menggelitik naluri peneliti.

Oleh karena itu, untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas tentunya dibutuhkan sebuah penelitian yang komprehensif supaya didapatkan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hasil yang memuaskan dan tidak parsial. Dengan begitu seseorang akan bisa memahami sesuatu secara utuh dan bisa menentukan sikap bijak apa yang perlu diterapkan untuk menanggapi fenomena semacam itu.

B. Identifikasi Masalah

Berlandaskan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang dapat diidentifikasi adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana latar belakang pendidikan seorang Agus Mustofa?
2. Bagaimana penafsiran Agus Mustofa mengenai konsep kekekalan Akhirat?
3. Bagaimana metodologi penafsiran Agus Mustofa?
4. Bagaimana epistemologi penafsiran Agus Mustofa?
5. Bagaimana situasi *sosio-histori* maupun *geo-politik* yang melingkupi Agus Mustofa pada saat penulisan karya dialog tasawuf modern dengan judul Ternyata Akhirat Tidak Kekal?
6. Apakah pemikiran Agus Mustofa dapat diterima menurut teori kebenaran dalam Ilmu Filsafat?
7. Bagaimana respon para ulama terhadap pemikiran Agus Mustofa?
8. Bagaimana implementasi pemikiran Agus Mustofa terhadap tatanan sosial masyarakat?

Dengan melihat keluasan pembahasan yang memungkinkan muncul dari tema di atas, otomatis perlu adanya pembatasan objek pembahasan. Oleh karenanya penelitian ini hanya difokuskan pada nomor 2 dan 3, yaitu penafsiran Agus Mustofa mengenai konsep kekekalan Akhirat dan metodologi penafsiran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agus Mustofa dalam memahami ayat-ayat Alquran yang berbicara masalah Akhirat.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran identifikasi masalah di atas, maka dapat diambil suatu rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Agus Mustofa mengenai konsep kekekalan Akhirat?
2. Bagaimana metodologi penafsiran Agus Mustofa dalam buku Ternyata Akhirat Tidak Kekal?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui penafsiran Agus Mustofa tentang konsep kekekalan Akhirat.
2. Untuk mengetahui metodologi penafsiran Agus Mustofa dalam buku Ternyata Akhirat Tidak Kekal.

E. Kegunaan Penelitian

Secara garis besar penelitian ini memiliki dua kegunaan, yaitu:

1. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan mampu menambah khazanah wawasan baik bagi kalangan akademisi maupun masyarakat awam dalam mengetahui konsep kekekalan Akhirat dan metdologi penafsiran dalam dunia tafsir,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

khususnya metodologi penafsiran Agus Mustofa dalam buku Ternyata Akhirat Tidak Kekal.

2. Secara praksis, dengan adanya penelitian ini diharapkan masyarakat awam mampu untuk mempolarisasi dan mempilarisasi diri dalam merespon berbagai fenomena yang ada di zaman sekarang, khususnya fenomena munculnya berbagai macam hasil pemikiran cendekiawan saat ini.

F. Telaah Pustaka

Penelitian terhadap seorang tokoh tertentu bukanlah hal baru, dan itu banyak dilakukan oleh peneliti lainnya. Begitu juga dengan sosok Agus Mustofa yang telah menjadi banyak perbincangan di kalangan akademisi. Sosoknya banyak dijadikan objek penelitian. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu terkait sosok Agus Mustofa:

1. Alquran dan Lahirnya Sains Teistik, karya Mohammad Muslih dalam jurnal Tafaqquh; vol. 12 No. 2, November 2016. Di dalamnya membahas persoalan dilematis hubungan antara Alquran dan Sains. Tentunya berbeda dengan penelitian ini yang cenderung membahas penafsiran tokoh dan metodologinya.
2. Studi Kritik Pemikiran Agus Mustofa Tentang Alquran dan Eskatologi, karya ini berupa skripsi yang ditulis oleh Ghali Raga Suci seorang mahasiswa UIN Walisongo Semarang pada 2015. Penelitian Ghali ini lebih bersifat umum berkenaan eskatologi serta metode Agus Mustofa dalam memahami Alquran. Sedangkan pada penelitian ini lebih fokus pada kekekalan Akhirat perspektif Agus Mustofa dan metodologinya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

G. Metodologi Penelitian

Sebuah riset ilmiah dilakukan untuk mencari kebenaran obyektif. Untuk merealisasikan itu semua, peneliti harus mempunyai metodologi dalam penelitiannya. Metodologi merupakan serangkaian proses dan prosedur yang harus ditempuh oleh seoarang peneliti untuk sampai pada kesimpulan yang benar tentang riset yang dilakukan.[4] Adapun langkah-langkah yang dilakukan yaitu:

1. Model dan jenis penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Kirk dan Miller mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai berikut:

> Tradisi tertentu dalam ilmu pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahsanya dan peristilahannya.[5]

Penelitian ini dimaksudkan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai konsep kekekalan Akhirat menurut Agus Mustofa dan mengetahui metodologi penafsiran Agus Mustofa dalam memahami ayat Alquran melalui riset kepustakaan (Library Research). Setelah itu, data yang telah didapat dijadikan pisau analitis untuk mengetahui representasi metodologi penafsiran Agus Mustofa dalam buku karyanya Ternyata Akhirat Tidak Kekal.

2. Sumber data

Sesuai dengan jenis penelitiannya, sumber data yang digunakan dalam penelitian ini dikategorikan menjadi dua, yaitu:

a. Sumber data primer

---

[4]Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Quran dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), 5.
[5]Lexy J. Moeloeng, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya Bandung, 1996), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sumber data primer adalah sumber utama yang menjadi objek utama dalam penelitian ini. Dalam hal ini yang menjadi sumber data primer adalah buku serial Ternyata Akhirat Tidak Kekal karya Agus Mustofa.

b. Sumber data sekunder

Sumber pendukung yakni mencakup literatur-literatur yang relevan dengan penelitian, baik berupa buku, jurnal, skripsi, tesis, disertasi maupun artikel yang bisa dijadikan data untuk memperkuat argumentasi.

3. Teknik pengumpulan data

Metode pengumpulan data dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Penulis menetapkan tokoh yang dikaji dan objek formal yang menjadi fokus kajian, dalam hal ini yakni Agus Mustofa dengan objek formal buku serial Ternyata Akhirat Tidak Kekal.
2. Menginventarisasi data dan menyeleksi karya-karya Agus Mustofa dan literatur lain yang terkait dengan penelitian ini.
3. Mengklasifikasi ayat Alquran yang dijadikan dalil oleh Agus Mustofa untuk kemudian dilihat tafsiran ayat tersebut menurut ulama *mufassir*.
4. Menganalisa ayat-ayat yang dijadikan dalil Agus Mustofa untuk didapatkan pemahaman mengenai konsep kekekalan Akhirat serta metodologi penafsiran Agus Mustofa.
5. Penulis akan membuat kesimpulan-kesimpulan secara komprehensif sebagai jawaban atas rumusan masalah yang telah dipaparkan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4. Teknik analisis data

Data-data yang telah didapat akan dianalisis dengan metode *deskriptif-analitis*, yaitu suatu metode yang mengumpulkan sumber data serta menyajikan penjelasan data tersebut dan dilanjutkan dengan analisis terhadap objek yang ditemukan pada data.

H. Sistematika Pembahasan

Untuk mempermudah membaca alur penelitian, penulis menyuguhkan alur pembahasan dalam beberapa bab dan sub-bab. Adapun realisasi dari pembahasan penelitian sebagai berikut:

Bab pertama merupakan pendahuluan yang mencakup latar belakang masalah yang menjelaskan seberapa urgen penelitian ini. Selanjutnya identifikasi masalah yang menjabarkan ruang lingkup kemungkinan masalah-masalah yang timbul dari tema penelitian ini, dilanjutkan dengan rumusan masalah yang akan dijawab oleh penelitian ini, kemudian mengenai tujuan penelitian tentang arah yang ingin dituju dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan dalam penelitian. Setelah itu telaah pustaka berisi mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini untuk menghindari kesamaan. Selanjutnya metode penelitian yang berisi tentang jenis penelitian, sumber data dan teknik pengolahan data. Selanjutnya ujung dari bab ini diakhiri dengan sistematika pembahasan sebagai gambaran alur pembahasan pada penelitian ini.

Bab kedua merupakan pembahasan awal yang bersifat umum, untuk itu pada bab ini penulis akan membagi menjadi dua sub-bab yakni, yang pertama,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

konstruksi umum metodologi tafsir yang meliputi deskripsi serta ruang lingkup metodologi. Sedangkan sub-bab yang kedua membahas tipologi tafsir di Indonesia yang meliputi sejarah penulisan tafsir, perkembangan penulisan tafsir di Indonesia dan lain sebagainya.

Bab ketiga, pada bab ini penulis akan mengenalkan sosok tokoh yang menjadi objek kajian dengan mencantumkan biografi Agus Mustofa, riwayat pendidikan beliau serta buku-buka karya beliau. Dengan begitu sosok beliau akan lebih dikenal lagi. Dilanjutkan dengan klasifikasi ayat-ayat yang dikutip oleh Agus Mustofa dalam mendukung argumentasi mengenai kekekalan Akhirat.

Bab keempat merupakan analisis data yang telah diinvetarisasi untuk kemudian didapatkan suatu gambaran utuh mengenai konsep kekekalan Akhirat perspektif Agus Mustofa dan metodologi penafsiran Agus Mustofa.

Bab kelima merupakan penutup yang terdiri dari kesimpulan yang merupakan jawaban atas penelitian ini serta menyertakan saran untuk penelitian selanjutnya. Pada bagian akhir, penulis akan menyertakan daftar pustaka yang menjadi rujukan dalam penelitian ini serta daftar riwayat hidup penulis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB II

KONSTRUKSI UMUM METODOLOGI TAFSIR DAN TAFSIR DI INDONESIA

A. Metodologi Tafsir dan Ruang Lingkupnya

Pada sub-bab ini akan dijelaskan mengenai pengertian Metodologi Tafsir dan ruang lingkupnya.

1. Pengertian Metodologi Tafsir

Metodologi terbentuk dari dua kata yakni *methodos* dan *logos*, keduanya merupakan Bahasa Yunani. Metode dalam Bahasa Inggris *method* berarti cara atau jalan. Dalam Bahasa Arab disebut *ṭariqat* atau *manhāj.*[1] Sedangkan untuk *logos* sendiri bermakna *the study of* atau *theory of.*[2] Sedangkan untuk kata *tafsir* sendiri dalam Ulumul Qur'an berarti membuka dan menjelaskan sesuatu yang sukar dari suatu lafal.[3] Jadi Metodologi Tafsir adalah ilmu tentang metode menafsirkan Alquran. Dengan demikian dapat diambil kesimpulan bahwasannya metode dengan metodologi memiliki perbedaan. Jika berbicara metode tafsir, maka yang dibahas adalah cara-cara menafsirkan Alquran, sementara jika berbicara metodologi tafsir, maka yang dibahas adalah ilmu tentang cara/metode tersebut. Secara detailnya,

[1]Nashiruddin Baidan, *Metode Penafsiran Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 54.
[2]Sutrisno, *Fazlur Rahman Kajian Terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), 30.
[3]Ibnu Mandhur, *Lisān al-'Arab* (Beirut: Dar Shadir, tt), 55.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

metodologi tafsir ialah pembahasan ilmiah dan konseptual tentang metode-metode penafsiran Alquran.

2. *Ruang Lingkup Metodologi Tafsir*

Ruang lingkup merupakan suatu hal atau aspek yang dapat digali untuk dijadikan penilaian dari suatu objek kajian. Dalam hal ruang lingkup metodologi tafsir, berarti menyangkut aspek-aspek yang bisa digali dari suatu karya penafsiran, baik yang berupa kitab tafsir, buku, dan sebagainya.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Kenneth D. Bailey bahwasannya metodologi merupakan filsafat yang mendasari sebuah riset. Tentunya di dalamnya mencakup asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang berfungsi sebagai alasan mendasari riset dan standar-standar kriteria yang digunakan oleh periset untuk menafsirkan data dan mencapai kesimpulan.[4]

Dengan demikian, dalam metodologi terkandung (1) filsafat yang mendasari sebuah riset, (2) asumsi-asumsi dan nilai-nilai yang mendasari atau melatarbelakangi dilakukannya sebuah riset, (3) standar-standar kriteria dalam mengumpulkan dan menafsirkan data untuk mencapai kesimpulan.[5]

Setidaknya terdapat beberapa aspek yang terkait dengan metodologi tafsir, yaitu sumber, validitas sumber (ukuran keshahihan riwayat), metode atau teknik penafsiran, pendekatan, dan corak.[6] Aspek-aspek tersebut dalam artian metodologi tafsir secara luas. Meskipun dalam faktanya, tidak semua aspek tersebut bisa ditemukan dalam pemikiran seorang tokoh yang dikaji.

---

[4]Wardani, *Metodologi Tafsir Alquran di Indonesia* (Banjarmasin: tp, 2017), 12.
[5]Ibid.
[6]Ibid., 12-13.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berikut adalah penjelasan dari aspek-aspek metodologi tafsir yang diambil dari beberapa referensi:

a. Sumber

Tafsir apabila ditinjau dari sumber penafsirannya, maka bisa dikategorikan sebagai berikut:

1) Tafsir *bi al ma'thūr*

Tafsir jenis ini bisa dikatakan sebagai tafsir *bi al riwāyah,* yakni penafsiran yang bersumber dari riwayat-riwayat. Dalam prakteknya, tafsir ini memiliki beberapa jenis, di antaranya:

a) Tafsir Alquran dengan Alquran

Yakni penafsiran ayat Alquran terhadap maksud ayat Alquran yang lain. Seperti ayat Alquran yang *muṭlaq* ditafsirkan oleh ayat yang *muqayyad*, atau ayat yang *mujmal* ditafsirkan oleh ayat yang *mufassal*. Para ulama berkata bahwa penafsiran jenis ini merupakan yang terbaik.[7]

b) Tafsir Alquran dengan hadis Rasulullah SAW

Yakni menjadikan hadis-hadis nabi sebagai penjelas terhadap ayat Alquran yang sukar dimengerti. Baik hadis *qauliy*, *fi'liy* maupun *taqririy*. Seperti halnya perintah shalat dalam Alquran yang bersifat global. Dalam Alquran, Allah memerintahkan umat Islam untuk shalat, namun tidak dijelaskan perihal *kayfiyah* atau tata cara shalat. Oleh karenanya ayat tersebut

[7]Ali Hasan al Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: PT Raja Grapindo Persada, 1994), 42.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ditafsirkan dengan hadis *fi'liy* nabi yang menyuruh sahabatnya untuk melihat tata cara nabi ketika shalat.

c) Tafsir Alquran dengan pendapat sahabat

Yakni menafsirkan ayat Alquran yang sukar dengan pendapat para sahabat nabi berdasarkan ijtihad mereka. Seperti penafsiran Abdullah bin Abbas terhadap surat *Al Nashr* (QS: 110) , bahwa surat itu merupakan penjelasan tentang ajal Rasulullah.[8]

d) Tafsir Alquran dengan pendapat tabi'in

Yakni menafsirkan ayat Alquran yang sukar dengan pendapat tabi'in. Para ulama berselisih perihal tafsir jenis ini. Al Zarqani tidak memasukkan tafsir jenis ini dalam kategori tafsir *bi al ma'thūr*, lantaran dalam faktanya banyak di kalangan tabi'in yang terlalu terpengaruh oleh riwayat-riwayat *isra'iliyyat* yang berasal dari kaum Yahudi dan Ahli Kitab yang menurutnya banyak bohongnya daripada benarnya. Seperti yang terlihat dalam kisah para nabi, penciptaan alam, ashabul kahfi, dan sebagainya.

Di sisi lain, Al Dzahabi memasukkan tafsir tabi'in dalam kategori *al ma'thūr* lantaran menurutnya, meskipun para tabi'in tidak menerima tafsir secara langsung dari nabi, namun kitab-kitab tafsir *bi al ma'thūr* memuat tafsir tabi'in, tidak hanya memuat tafsir dari nabi dan sahabat, melainkan dari tabi'in juga.

[8]Ibid., 43.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2) Tafsir *bi al ra'yu*

Menurut ulama, tafsir jenis ini adalah tafsir yang dalam menjelaskan maknanya, mufassir hanya berpegang pada pemahaman sendiri dan penyimpulan yang didasarkan pada akal, disamping berdasarkan pada dasar-dasar yang sahih, kaidah yang murni dan tepat.

Menurut Dr. Kadar M. Yusuf, M.Ag. tafsir *bi al ra'yu* adalah tafsir yang berdasarkan ijtihad mufassir; pendapat atau ijtihadnya yang didasarkan atas sarana ijtihad.[9]

Dengan demikian bisa diketahui bahwasannya dalam tafsir *bi al ra'yu* tidak boleh semata-mata menggunakan akal dan nafsu sesaat untuk menafsirkan ayat Alquran, tetapi harus berdasarkan sarana ijtihad yang berupa kaidah dan kriteria yang *mu'tabarah* atau diakui sah secara bersama. Bahkan Ibnu Taimiyah mengharamkan penafsiran yang menggunakan akal semata dan hawa nafsu.[10]

Para mufassir membagi tafsir bi al ra'yu menjadi dua macam, yaitu *ra'yu madhmumah* (tercela) dan *ra'yu mahmudah* (terpuji). *Ra'yu madhmumah* adalah menafasirkan Alquran dengan pendapat semata yang tidak didukung oleh ilmu alat. Sedangkan *ra'yu mahmudah* adalah menafsirkan Alquran berdasarkan pendapat yang diperkuat oleh ilmu alat dan memenuhi kriteria atau syarat tafsir, yaitu penguasaan ilmu Bahasa Arab yang meliputi nahwu, sharaf, balaghah,

---

[9]Yang dimaksud sarana ijtihad di sini adalah hal-hal yang dijadikan dasar dalam berijtihad, seperti Bahasa Arab dan sya'ir jahiliyah dalam memaknai suatu lafal. Demikian pula *asbāb al nuzūl* dan pengetahuan mengenai *al nāsikh wa al mansūkh* dan lain sebagainya.

[10]Ibnu Taimiyah, *Muqaddimat*, h.105; Nashiruddin Baidan, *Metode Penafsiran Alquran* (Yogyakarta: Pusataka Pelajar, 2002), 47.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan lainnya. Selain itu seorang mufassir juga dituntut menguasai ilmu *qirā'at, uṣūl al dīn, uṣūl fiqh, asbāb al nuzūl, qasās, nāsikh wa al mansūkh,* dan sebagainya.[11]

Syarat-syarat demikian khusus bagi mufassir yang menafsirkan secara mandiri atau ijtihad sendiri. Syarat-syarat tersebut tidak perlu dipenuhi bagi mufassir yang tidak berijithad sendiri, tetapi yang mengikuti hasil penafsiran orang lain yang memenuhi kriteria tersebut.

3) Tafsir *bi al iqtirāniy*

Pola penafsiran *bi al iqtirāniy* adalah pola penafsiran integratif yang menggabungkan tafsir *bi al ma'thūr* dengan *bi al ra'yi.*[12] Tafsir yang menggunakan pola *bi al iqtiraniy* ini antara lain:

a) Tafsir *al Mannār*, karya Syekh M. Abduh dan Rasyid Ridla
b) *Al Jawāhir fi Tafsīr al Qur'an*, karya Tanthawi al Jauhariy (w. 1358 H)
c) Tafsir *al Marāghi*, karya Syekh Mustafa al Maraghi (w. 1371 H/1952 M)

b. Validitas Sumber

Validitas sumber merupakan tolok ukur kebenaran suatu penafsiran; dalam arti sejauh mana suatu produk penafsiran itu dapat dikatakan benar.[13]Tanpa tolok ukur yang jelas sebuah produk penafsiran

[11]Kadar M. Yusuf, *Studi Alquran* (Jakarta: Amzah, 2015), 134.
[12]Achmad Zuhdi, dkk., *Studi Alquran* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2015), 521.
[13]Abdul Mustaqim, *Epistemologi Tafsir Kontemporer* (Yogyakarta: LKiS Group, 2010), 289.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sulit dikatakan benar maupun salah secara objektif dan ilmiah mengingat kebenaran penafsiran lebih condong relatif dan inter-subjektif.

Dalam kajian filsafat, setidaknya ada tiga teori kebenaran. Yakni teori koherensi, korespondensi dan pragmatisme. Teori koherensi menyatakan bahwa standard suatu kebenaran tidak dibentuk oleh hubungan antara pendapat dengan realitas atau fakta, melainkan dibentuk oleh hubungan internal antara pendapat-pendapat itu sendiri. Dengan demikian suatu penafsiran dianggap benar jika ada konsistensi logis-filosofis dengan proposisi-proposisi yang dibangun sebelumnya.[14]

Teori korespondensi menyatakan bahwa suatu proposisi dianggap benar jika suatu pendapat sesuai dengan realitas. Apabila ditarik dalam dunia tafsir, maka sebuah penafsiran dianggap benar jika sesuai dengan realitas empiris.[15]

Yang terakhir yakni teori pragmatisme. Teori ini digagas oleh Charles S. Pierce (1839-1914). Menurut teori ini, sebuah penafsiran dinggap benar jika secara empiris mampu memberikan solusi bagi penyelesaian problem sosial kemanusiaan.[16]Dengan kata lain, penafsiran responsif-solutif sangat dituntut pada teori kebenaran ini.

c. Metode

Metode Tafsir adalah suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang

[14]Ibid., 291
[15]Ibid., 293.
[16]Ibid., 298.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat Alquran yang diturunkan-Nya kepada Nabi Muhammad.[17]

Definisi tersebut memberikan gambaran bahwasannya metode tafsir Alquran berisi seperangkat tatanan dan aturan yang harus diindahkan ketika menafsirkan ayat-ayat Alquran. Apabila seorang mufassir dalam menafsirkan ayat Alquran tanpa menempuh alur-alur yang telah ditetapkan dalam metode tafsir, maka tidak mustahil penafsirannya akan keliru.

Metode tafsir sendiri secara umum terbagi menjadi empat macam, yaitu *Tahlīly, Ijmāly, Muqārin*, dan *Mauḍū'i.*

1) Metode *Tahlīly* (analisis)

Metode ini berusaha menjelaskan kandungan ayat-ayat Alquran dari berbagai seginya, sesuai dengan kecenderungan, pandangan dan keinginan mufassirnya yang dihidangkan secara runtut sesuai dengan perurutan ayat-ayat dalam *mushaf.*[18]

Metode ini memiliki berbagai macam jenis hidangan yang ditekankan penafsirannya; ada yang bersifat Kebahasaan, Hukum, Sosial Budaya, Filsafat/Sains dan Ilmu Pengetahuan, Tasawuf/*Ishāry.*[19]

Terkait aspek kebahasaan meliputi keindahan susunan kalimat*, ījāz, badī', ma'āni, bayān, haqīqat, majāz, kināyah, isti'ārah* dan lain sebagainya. Dan dari aspek makna yang disasar meliputi

[17]Nashiruddin Baidan, *Metode Penafsiran Alquran* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), 55.
[18]M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir* (Tangerang: Lentera Hati, 2013), 378.
[19]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

hukum, akidah, moral, perintah, larangan, relevansi ayat sebelum dan sesudahnya, hikmah dan lain sebagainya.[20]

Metode ini banyak ditemukan pada kitab tafsir ulama klasik. Di antaranya kitab tafsir yang menggunakan metode *tahlīly* adalah tafsir Al Qurthubi, tafsir Ibnu Katsir, tafsir Ibnu Jarir, dan lain sebagainya.

2) Metode *Ijmāly* (global)

Secara harfiiah, kata *ijmāly* berasal dari kata *ajmala* yang berarti menyebutkan sesuatu secara tidak terperinci.[21]Maka tafsir *ijmāly* dapat diartikan kepada penjelasan maksud ayat Alquran secara umum dengan tidak memperinci, atau penjelasan secara singkat tentang pesan-pesan Ilahi yang terkandung dalam suatu ayat. Para mufassir yang menggunakan metode ini menyajikan kepada pembaca isi kandungan ayat secara ringkas tanpa mengulas secara luas sehingga mudah dipahami oleh para pembaca dan mereka merasa penafsiran tidak jauh dari konteks.

Tafsir *ijmāly* menjelaskan makna ayat secara berurutan ayat demi ayat, surat demi surat susuai urutan dalam *mushaf* Utsmani tanpa perlu menyinggung sebab turunnya ayat maupun *munasabah* ayat. Namun terkadang ada mufassir yang juga menjelaskan sebab turunnya ayat.

[20]Kadar. M. Yusuf, *Studi Alquran* (Jakarta: Amzah, 2015), 137.
[21]Luis Ma'luf, *Al Munjid*, hlm. 102; Kadar. M.Yusuf, *Studi Alquran* (Jakarta: Amzah, 2015), 138.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Di antara kita tafsir yang menggunakan metode ini yaitu, tafsir *al Jalālayn* karya Jalaluddin as Suyuti dan Jalaluddin al Mahalli, *Ṣafwah al Bayān li Ma'āni al Qu'ran* karya Husnain Muhammad Makhlut, dan *at Tafsīr al Wāḍih* karya Muhammad Mahmud Hijazi.[22]

3) Metode *Muqārin* (perbandingan)

Secara harfiah, *Muqārin/muqāran* berarti perbandingan. Secara istilah, tafsir *muqāran* adalah suatu metode menafsirkan Alquran dengan cara membandingkan pendapat seorang mufassir dengan mufassir lainya mengenai tafsir sejumlah ayat.[23]Dalam perbandingan ini, mufassir menjelaskan kecenderungan mufassir satu dengan lainnya dan mengungkap sisi subjektivitas mufassir yang tergambar pada legitimasi terhadap madzhab yang dianutnya.

Metode tafsir ini terbagi dalam tiga macam. *Pertama*, membandingkan suatu ayat dengan ayat lainnya. *Kedua*, membandingkan ayat Alquran dengan hadis. *Ketiga*, membandingkan suatu tafsir dengan tafsir lainnya mengenai sejumlah ayat yang telah ditetapkan oleh mufassir itu sendiri.

Melihat dari pembagian macam metode tafsir ini terlihat bahwa tafsir model ini memiliki cakupan yang amat luas, tidak terbatas sekedar membandingka antar ayat Alquran saja. Melainkan ayat dengan hadis dan membandingkan pendapat mufassir satu dengan mufassir lainnya.

[22]Ibid., 139.
[23]Ibid., 137.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

4) Metode *Mauḍū'i* (tematik)

Yaitu metode yang ditempuh oleh seorang mufassir dengan cara menghimpun seluruh ayat-ayat Alquran yang berbicara tentang satu masalah/tema serta mengarah pada satu pengertian dan satu tujuan, sekalipun ayat-ayat itu cara turunnya berbeda, tersebar dalam berbagai surat dalam Alquran dan berbeda pula waktu dan tempat turunnya.[24]

Metode tafsir ini banyak dikembangkan oleh para ahli masa kini karena tampaknya lebih sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman yang banyak menuntut pada pemecahan kasus-kasus tematik tertentu. Tafsir *mauḍūi* sendiri terdiri dari dua bentuk. *Pertama*, penafsiran yang menyangkut satu surat dalam Alquran dengan menjelaskan tujuan-tujuannya secara umum dan khusus, serta hubungan persoalan yang beragam dalam surat tersebut satu dengan lainnya sehingga persoalan tersebut saling berkaitan bagaikan satu persoalan. *Kedua*, menghimpun ayat-ayat Alquran yang membahas masalah tertentu dari berbagai surat Alquran dan sedapat mungkin diurutkan sesuai dengan masa turunnya, sambil memperhatikan sebab turunnya, kemudian menjelaskan pengertian menyeluruh dari ayat-ayat tersebut sebagai jawaban terhadap masalah yang menjadi pokok bahasannya.[25]

---

[24]Ali Hasan al Aridl, *Sejarah dan Metodologi Tafsir* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994), 78.

[25]Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*; Yayan Rahtikawati dan Dadan Rusmana, *Metodologi Tafsir Alquran* (Bandung: Pustaka Setia, 2013), 62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Musthafa Salim menegaskan bahwasannya dalam metode tafsir model ini diperlukan ilmu *Munasabah*. Ilmu *Munasabah* memiliki kaitan erat dengan tafsir *mauḍūi,* khususnya tema suatu surat. Sebab ayat-ayat itu turun dalam waktu dan latar belakang yang berbeda, kemudian dimasukkan dalam satu surat. Akan tetapi ketika dibaca ayat tersebut berada dalam satu tema yang sama. Untuk itulah Ilmu *Munasabah* diperlukan guna mengetahui keterkaitan setiap ayat demi mendapatkan pemahaman yang komprehensif dari ayat-ayat yang setema dalam Alquran maupun ayat-ayat dalam satu surat.

d. Pendekatan

Pendekatan tafsir sebagaimana yang dijelaskan oleh Islah Gusmian dalam bukunya yang berjudul Khazanah Tafsir Indonesia yaitu suatu titik pijakan keberangkatan dari sebuah proses penafsiran.[26]Itu sebabnya, dengan pendekatan tafsir yang sama bisa saja melahirkan corak tafsir yang berbeda-beda.

Pendekatan tafsir sendiri diklasifikasikan menjadi dua macam, yakni pendekatan tekstual dan pendekatan kontekstual.

1) Pendekatan Tesktual

Dalam pendekatan tekstual, orientasi penafsiran lebih condong terhadap teks.[27] Penafsiran yang menggunakan pendekatan tekstual biasanya analisisnya cenderung bergerak dari refleksi (teks) ke praksis (konteks). Itu pun praksis yang menjadi muaranya lebih

[26]Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia* (Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang, 2013), 274.
[27]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bersifat kearaban lantaran Alquran turun di masyarakat Arab, sehingga pengalaman lokal (sejarah dan budaya) dimana seorang penafsir dengan audiensnya berada tidak menempati posisi yang signifikan atau bahkan sama sekali tidak berperan.

Sebagai contoh, Tafsir al Misbah yang ditulis oleh Quraish Shihab di Mesir pada tahun 1999 belum menampilkan problem keIndonesiaan dalam arah epistemologi yang dihadapi umat Islam di Indonesia pada saat tafsir itu ditulis.

Sejarah mencatat, akhir tahun 1990-an Indonesia tidak hanya mengalami perubahan politik, tetapi juga dinamika pemahaman keagamaan. Misalnya, maraknya kajian kesetaraan gender dan perlunya dibangun hubungan sosial antarumat beragama. Namun, semua itu belum nampak kuat dan tegas dalam tafsir al Misbah.

2) Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual adalah pendekatan yang berorientasi pada konteks pembaca (penafsir) teks Alquran.[28] Dalam pendekatan ini, kontekstualitas yang berupa latar belakang sosial histori dimana teks muncul dan diproduksi menjadi variable penting. Dan yang lebih penting lagi yakni mengaktualisasikan semua itu kepada konteks pembaca (penafsir) dimana ia hidup dan berada, dengan pengalaman budaya, sejarah, dan sosialnya sendiri. Secara

[28]Gusmian, *Khazanah Tafsir*, 276.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sederhananya pendekatan ini bersifat dari praksis (konteks) menuju refleksi (teks).

Dalam tradisi hermeneutik Alquran kontemporer, Farid Esack merupakan salah satu contoh yang baik dalam penerapan metode pendekatann ini. Ia menempatkan hermeneutik Alquran dalam ruang sosial dimana ia berada, sehingga sifatnya bukan lagi kearaban yang bersifat umum.[29]Lain halnya dengan kitab tafsir di Indonesia yang menggunakan pendekatan ini. Sedikit sekali penafsir Indonesia yang memasukkan konteks ruang sosial dimana penafsir berada sebagai medan epistemologi.[30] Yang banyak adalah ketika bicara kontekstualitas teks selalu merujuk dan berhenti pada konteks kearaban yang melahirkan teks yang bersifat umum, bukan mengerucut pada poros ruang sosial dimana penafsir berada pada khususnya.

e. Corak

Dalam Kamus Indonesia-Arab karya Rusyadi, dkk, kata "corak" diartikan dengan "*lawnun*" yang berarti warna dan "*shaklun*" yang berarti bentuk.[31]Namun penggunaannya pada literatur tafsir lebih dominan kata "*lawnun*" dengan bentuk jamak "*alwānun*".

---

[29]Louis Brenner, "Introduction" dalam Louis Brenner (ed.) *Muslim Identity and Social Change in Sub-Saharian Africa*, (London: Hurs and Company,1993),5-6; Gusmian, *Khazanah Tafsir*…, 277.
[30]Gusmian, *Khazanah Tafsir*, 277.
[31]Rusyadi, et.al., *Kamus Indonesia-Arab*, (Rineka Cipta, 1995), hlm. 181.; Nashruddin Baidan,Erwati Aziz, *Perkembangan Tafsir Alquran di Asia Tenggara* (Yogyakarta:Pustaka Pelajar, 2019), 28.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kata corak dalam beberapa literatur disamakan dengan kata nuansa. Dalam buku karya Islah Gusmian, corak tafsir disebut dengan nuansa tafsir, yakni ruang dominan sebagai sudut pandang dari suatu karya tafsir.[32]

Dalam perkembangan dunia penafsiran dari dulu sampai saat ini, lahirlah beberapa corak penafsiran. Hal itu merupakan keniscayaan yang disebabkan oleh latar belakang pendidikan, kondisi dan situasi alam berpikir mufassir yang ikut andil dalam merepresentasikan ayat Alquran.

Di antara macam-macam corak tafsir yang akan disebutkan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1) Tafsir Corak *Fiqhīy* / *Ahkām*

   Corak penafsiran ini disebabkan oleh kecenderungan mufassir yang berfokus pada ayat-ayat hukum saja, dan cenderung bersifat tekstualis dan formalis (*ẓahirīy/lafẓīy*). Kitab tafsir yang termasuk dalam kategori corak *fiqhīy* sebagai berikut:

   a) *Ahkām al Qur'ān*, karya Abu Bakar Ahmad bin Ali ar Raziy yang dikenal dengan al Jassas (305-370 H). Kitab tafsir ini merupakan representasi dari madzhab Hanafiy.

   b) *Ahkām al Qur'ān,* karya Imaduddin Abu al Hasan Ali bin Muhammad bin Ali at Tabary yang dikenal dengan Kiya al Hirashiy (450-504 H). Kitab ini merupakan representasi dari kelompok madzhab Shafi'iy.

[32] Ibid., 253.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c) *Al Jāmi' li al Ahkām al Qur'ān,* karya Abu Abdulah al Qurtubiy (w.671 H). Kitab ini wujud representasi dari madzhab Malikiy.

2) Tafsi Corak *I'tiqādīy*

Corak penafsiran ini disebabkan oleh mufassir yang memfokuskan penafsirannya pada masalah teologi, dan cenderung bersifal rasional. Contoh dari corak penafsiran ini sebagai berikut:

a) *Al Tafsīr al Kabīr wa Mafātih al Ghaib*, karya ar Razi (544-606 H), representasi dari kelopmpok *Asy'ariyah*.

b) *Uyūn al Aqāwīl fi Wujūh al Ta'wīl,* karya Abul Qasim Mahmud bin Umar bin Muhammad bin Umar al Khawarizmiy, yang terkenal dengan az Zamakhshari (467-538 H), representasi dari kelompok Mu'tazilah.

3) Tafsir Corak *Ṣūfīy*

Corak penafsiran ini disebabkan oleh mufassir yang memfokuskan pada masalah sufistik. Corak penafsiran ini dibagi dua:

a) Tafsir *Ṣufīy Fayḍīy/Ishārīy* (esoterik/iluminatif), yakni sebuah penafsiran sufi yang dihasilkan dari upaya spiritual mufassir yang telah mencapai tingkat *kashf*, berupa isyarat-isyarat suci yang diekspresikan dalam memahami ayat-ayat Alquran. Contoh kitab tafsirnya yaitu *Haqāiq al Tafsīr*, karya Abu Abd ar Rahman as Sulamiy (330-412 H).

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b) Tafsir *Ṣūfī Naẓarīy* (teoritis/filosofis), yakni penafsiran sufi yang dihasilkan dari premis-premis ilmiah, kemudian digunakan untuk memahami ayat Alquran. Para penafsirnya berasumsi bahwa setiap makna dimuat oleh ayat, sehingga mereka berpendapat bahwa tidak ada makna di luar ayat, dan cakupan makna yang dimuat sesuai kemampuan mufassir. Corak penafsiran ini lebih bersifat filosofis dan rasional. Corak tafsir ini dirintis oleh Ibn Arabiy (w.638 H) melalui berbagai karyanya antara lain; *Tafsīr Ibn 'Arabīy*, *Futūhāt al Makiyyah.*

4) Tafsi Corak *Falsafīy*

Corak penafsiran ini disebabkan oleh mufassir yang cenderung memiliki pola pemikiran filsafat yang rasional. Yang termasuk dalam kitab tafsir jenis ini yaitu:

a) *Fuṣūs al Hikām*, karya al Farabiy (w.339 H).

b) *Rasāil Ikhwan al Ṣafā,* karya Ikhwan as Safa.

5) Tafsir Corak *Lughawīyah/Adabīy*

Corak penafsiran ini disebabkan oleh sang mufassir yang condong terhadap simantik. Misal karya;

a) *Uyūn al Aqāwīl fi Wujūh al Ta'wīl*, karya Abul Qasim Mahmud bin Umar bin Muhammad bin Umar al Khawarizmiy.

b) *Al Baḥru al Muḥīt*, karya al Andalusiy.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6) Tafsir Corak *Ilmīy*

Corak penafsiran ini menekankan pada masalah-masalah yang berhubungan dengan ilmu pengetahuan. Misal karya;

a) *Al Jawāhir fī Tafsīr al Qur'ān al Karīm,* karya Tantawi Jawhariy (w.1358 H/1940 M).

b) *Kashf al Asrār al Nūrāniyah al Qur'āniyah fī mā yata'allaqu bi al Ajrām al Samāwiyah, wa al Arḍiyah, wa al Hayawānāt wa al Nabātāt wa al Jawāhir al Ma'daniyah* karya Dr. Muhammad bin Ahmad al Iskandaraniy.

7) Tafsir Corak *Adab al ijtimā'i*

Corak penafsiran yang mengungkap makna Alquran dengan sentuhan bahasa yang indah dan menarik yang dihubungkan dengan fenomena sosial dan budaya yang ada. Misalnya;

a) *Tafsīr al Mannār*, karya Muhammad Abduh dan Rashid Rida.

b) *Fī Ẓilāl al Qur'ān.* Karya Sayyid Qutub

c) *Tafsīr al Marāghīy*, karya Muhammad Mustafa al Maraghiy (1945 M).

8) Tafsir Corak *Mu'āṣir* (kontemporer bercorak hermeneutik)

Corak penafsiran ini cenderung menggunakan pendekatan hermeneutik dalam rangka menjawab problem globalisasi dunia untuk menghadirkan pemahaman Alquran yang aplikabel.[33]

[33]Achmad Zuhdi, dkk., *Studi Alquran* (Surabaya: UINSA Press, 2015), 532-536.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

B. Tafsir di Indonesia

Pada sub-bab ini akan dijelaskan hal –hal yang berkenaan dengan tafsir yang ada di Indonesia.

1. Penulisan Tafsir di Indonesia

Indonesia sebagai negara dengan penduduk mayoritas muslim terbesar di dunia tentunya tidak lepas dari sejarah hubungan erat bilateral Indonesia dengan negara timur tengah, khususnya Arab Saudi. Ibadah haji bukan hanya sebagai laku ritual wajib, melainkan ikut andil sebagai suatu medium interaksi intelektual. Para pelaku haji tidak hanya memfokuskan kunjungannya ke Makkah sekedar menjalani ibadah haji, lebih dari itu proses interaksi intelektualitas juga mendapatkan porsi dalam kunjungannya. Dalam konteks inilah tradisi tafsir Alquran di Indonesia telah bergerak cukup lama dengan keragaman teknis penulisan, corak dan bahasa yang dipakai.

Sejarah mencatat bahwa penulisan tafsir di Indonesia sudah ada sejak abad ke-16 M. Hal itu ditengarai dengan ditemukannya Tafsir Surah al Kahfi [18]:9. Tafsir tersebut ditulis secara parsial berdasarkan surat tertentu, namun tidak diketahui siapa penulisnya. Manuskrip dari tafsir ini dibawa dari Aceh ke Belanda oleh Erpinus (w. 1624), seorang ahli bahasa Arab dari Belanda pada awal abad ke-17 M dan menjadi koleksi di Cambridge University Library. Diduga manuskrip ini dibuat pada masa awal pemerintahan Sultan Iskandar Muda (1607-1636 M), dimana mufti kesultanannya adalah Syams al Din al Sumatrani, atau bahkan pada masa

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kesultanan ‘Ala al Din Ri’ayat Syah Sayyid al Mukammil (1537-1604) dengan Hamzah Fansuri sebagai muftinya.[34]

Dilihat dari coraknya, Tafsir Surat al Kahfi ini sangat kental dengan warna sufistik. Ini mencerminkan penulisnya adalah seorang yang memiliki spiritual yang tinggi. Dalam hal referensi, tafsir ini merujuk pada Tafsir *al Khāzin* dan Tafsir *al Baiḍāwi.*

Geliat penulisan tafsir di Indonesia tidak berhenti di situ. Selang satu abad berikutnya, muncullah karya tafsir *Tarjumān al Mustafid* yang ditulis oleh ‘Abd al Ra’uf al Sinkili (1615-1693 M) lengkap 30 juz. Diperkirakan karya tafsir ini ditulis pada tahun 1675 M dengan model penulisan yang singkat, jelas dan elementer sebagaimana Tafsir *al Jalālayn.*[35]

Berselang dua abad berikutnya, lebih tepatnya pada abad ke-19 M. Muncul karya tafsir dengan bahasa Melayu-Jawi, yaitu Kitab *Farā’id al Qur’ān* yang tidak diketahui penulisnya.[36] Kitab tafsir ini ditulis dalam bentuk sederhana dua halaman. Manuskripnya disimpan di perpustakaan Universitas Amsterdam dan kemudian diterbitkan di Bulaq.

Kitab tafsir ini fokus membahas mengenai hukum waris, khususnya pada Surah an Nisa’ ayat 11-12. Keterangan yang diberikan sederhana dan diawali dengan kata”tafsirnya” pada bagian penafsiran.

---

[34]Lihat, Moc. Nur Ichwan, *Literatur Tafsir Qur’an Melayu-Jawi di Indonesia: Relasi Kuasa, Pergeseran, dan Kematian*, dalam Visi Islam, Jurnal Ilmu-ilmu Keislaman, Volume 1, nomor 1, Januari 2002, hlm. 15; Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia* (Yogyakarta: LKiS, 2013), 41.
[35]Peter Riddel, *Earliest Qur’anic Exegetical Activity in the Malay-Speaking States, archipel* 39, 1989, hlm. 112-128. Dikutip Moch. Nur Ichwan, *Literatur Tafsir*…, hlm. 17; Gusmian, *Khazanah Tafsir*, 42.
[36]Ibid.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada abad 19 ini juga lahir karya tafsir utuh yang ditulis di Makkah oleh syekh Imam Muhammad Nawawi al Bantani (1813-1879 M) yang bergelar "Sayyid ulama al Hijaz" (pemimpin ulama Hijaz), yaitu *Tafsīr al Munīr li Ma'ālim al Tanzīl.* Produk tafsir ini rampung ditulis pada hari Rabu, 5 Rabiul Akhir 1305 H serta telah melalui *tashih* oleh ulama Makkah dan Madinah.[37]

Era penulisan tafsir selanjutnya terjadi pada abad ke-20 M. Beragam literatur tafsir ditulis oleh cendekiawan muslim Indonesia. Terdapat nama Mahmud Yunus, A. Hassan, T.M. Hasbi ash Shiddieqy, dan Hamka sebagai generasi selanjutnya yang menulis tafsir 30 juz dengan penyajian runtut (*tahlīliy*).[38] Disamping itu, adapula cendekiawan lain yang menulis tafsir tidak model runtut, melainkan model tematik seperti karya tafsir Membumikan Alquran karya Prof. Qurais Shihab. Ini menjadi suatu keunikan tersendiri dan merupakan kekayaan intelektual dunia penafsiran di Indonesia pada masa itu dan akan menjadi objek rujukan oleh generasi berikutnya.

2. Periodesasi Literatur Tafsir Alquran di Indonesia

Periodesasi dibutuhkan guna mengetahui dinamika suatu proses perkembangan objek tertentu. Dengan adanya pengklasifikasian berdasarkan periode tertentu tentunya trend positif maupun negatif dari objek penelitian bisa diketahui. Begitu pula dengan geliat penulisan karya tafsir di Indonesia yang pernah diamati oleh Howard M. Federspiel. Dia mengklasifikasikan penulisan tafsir di Indonesia menjadi tiga periode berdasarkan tahun.

[37]Ibid., 43.
[38]Ibid., 44.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Periode *pertama*, dimulai dari permulaan abad ke-20 sampai awal tahun 1960-an. Pada era ini ditandai dengan adanya penerjemahan dan penafsiran yang masih didominasi oleh model-model terpisah dan cenderung pada surat tertentu yang ditafsirkan.

Periode *kedua*, merupakan penyempurnaan atas generasi pertama, yang muncul pada tahun 1960-an. Pada periode ini, karya tafsir sudah memiliki catatan kaki, terjemahan kata perkata, dan terkadang disertai indeks yang sederhana.

Periode ketiga dimulai pada 1970-an. Pada periode ini penulisan tafsir sudah lengkap disertai komentar-komentar yang luas dan terjemahnya pula dicantumkan.[39]

Bukan hanya Federspiel yang melakukan pemetaan periodesasi berdasarkan tahun. Pada kesemptan lain, Islah Gusmian juga melakukannya sebagaimana yang tertera dalam bukunya yang berjudul Khazanah Tafsir Indonesia.

Upaya pemetaan periodesasi yang dilakukan Islah Gusmian tidak jauh berbeda dengan Federspiel, yakni membagi menjadi tiga periode sebagai berikut:

a. Periode Pertama: Permulaan Abad ke-20 Hingga Tahun1960-an

Pada periode pertama ini, teknis dan model penulisan tafsir di Indonesia masih sederhana. Materi teks Alquran yang menjadi objek tafsir juga beragam. *Pertama*, ada yang konsentrasi menafsirkan pada surat-surat

[39]Howard M. Federspiel, *Kajian Alquran di Indonesia*, terj. Tajul Arifin (Bandung:Mizan, 1996), 129; Gusmian, *Khazanah Tafsir*, 58.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu, misal *Tafsir Alquran Karim, Yaasin* (Medan: Islamiyah, 1951) karya Adnan Yahya Lubis, *Tafsir Surat Yasien dengan Keterangan* (Bangil: Persis, 1951) karya A. Hassan. Contoh literature tafsir tersebut berkonsentrasi pada surat Yasin saja.

Terdapat pula literatur tafsir yang berkonsentrasi pada surat al Fatihah, seperti *Tafsir Alquranul Karim, Surat al Fatihah* (Jakarta: Widjaja, 1955) karya Muhammad Nur Idris, *Rahasia Ummul Qur'an atau Tafsir Surat al Fatihah* (Jakarta: Institute Indonesia, 1956) karya A. Bahry dan ada pula *Kandungan al Fatihah* (Jakarta: Pustaka Islam, 1960) karya Bahroem Rangkuti.

Kedua, karya tafsir yang berkonsentrasi pada juz-juz tertentu dari Alquran. Namun yang dominan hanyalah tafsiran pada juz 30 (juz *'Amma*). Sebagaimana *al Burhan, Tafsir Juz 'Amma* (Padang: al Munir, 1922) karya H. Abdul Karim Amrullah, *al Hidayah Tafsir Juz 'Amma* (Bandung: al Ma'arif, 1930) karya A. Hassan, *Tafsir Djuz 'Amma* (Medan: Islamiyah, 1954) karya Adnan Yahya Lubis.

Ketiga, karya tafsir yang lengkap 30 juz sebagai objek penafsiran, di antaranya *Tafsir Qur'an Karim* (Jakarta: Pustaka Mahmudiyah, 1957, cetakan VII) karya H. Mahmud Yunus yang ditulis secara bertahap dan berjenjang mulai 1922 sampai 1938. Lalu adapula *al Furqan: Tafsir Alquran* (Jakarta: Tintamas,1962) karya Ahmad Hassan, dan *Tafsir al Bayan* (Bandung: al Ma'arif, 1966) karya T.M. Hasbi Ash Shiddieqy.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada periode ini juga terdapat literatur yang ditulis secara kolektif, yaitu lebih dari satu penulis. Seperti *Tafsir al Qur'an al Karim* (Medan: Firma Islamiyah, 1956, edisi ke-9) yang disusun oleh H.A. Halim Hassan, H. Zainal Arifin Abbas dan Abdrrahman Haitami, dan *Tafsir Alquran* (Jakarta: Wijaya, 1959) yang disusun oleh H. Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs.[40]

Dari uraian di atas dapat diketahui bahwasannya dalam hal objek tafsir pada periode pertama, surat Yasin dan al Fatihah serta juz 'Amma dominan ditafsirkan oleh mufasir. Hal ini terjadi lantaran dalam tradisi pembelajaran Alquran di Indonesia, pengenalan terhadap surat al Fatihah, surat Yasin dan juz 'Amma menempati urutan terdepan. Ketiga objek tafsir tersebut sangat dekat dengan rutinitas ibadah umat Islam sehari-hari. Seperti halnya dalam tradisi *tahlilan* yang membaca surat Yasin, surat al Fatihah yang termasuk dalam rukun shalat serta juz 'Amma yang selalu dibaca ketika *khatm al qur'ān*. Hal-hal semacam itulah yang disinyalir menjadi motif ataupun stimulus bagi mufasir untuk lebih tertarik menjadikan surat Yasin, al Fatihah dan juz 'Amma sebagai objek penfasiran mereka.

b. *Periode Kedua: Tahun 1970-an sampai 1980-an*

Pada periode kedua ini tidak jauh berbeda dengan periode pertama. Masih ditemukan model penyajian dan objek tafsir yang khusus pada surat tertentu, semisal *Samudra al Fatihah* (Surabaya: Arini, 1972)

[40]Ibid., 59-60.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

karya Bey Arifin, *Tafsir Ummul Qur'an* (Surabaya: Al Ikhlas, 1981) karya M. Abdul Hakim Malik.

Bukan hanya itu saja, literature tafsir yang lengkap 30 juz juga ditemukan pada periode kedua ini, semisal *Terjemah dan Tafsir Alquran: Huruf Arab dan Latin* (Bandung: F.A. Sumatera, 1978) karya Bachtiar Surin, *Tafsir al Azhar* (Jakarta: Pembina Mas, 1967, cetakan I) karya Buya Hamka.

Penyusunan literatur tafsir secara kolektif juga masih muncul pada periode kedua ini, seperti *Butir-butir Mutiara al Fatihah* (Surabaya: Bintang Pelajar, 1986) karya Labib MZ dan Maftuh Ahnan. Bahkan penyusunan kolektif dan terlembagakan juga muncul seperti yang terlihat pada *Alquran dan Tafsirnya* (Jakarta: Yayasan Penyelenggara Penerjemah/Penafsir Alquran, 1975, 11 jilid) yang ditangani oleh Departemen Agama Republik Indonesia.

Perkembangan baru juga muncul pada periode ini, dimana objek tafsir cenderung pada ayat-ayat hukum. Model semacam ini terlihat pada buku *Ayat-ayat Hukum, Tafsir, dan Uraian Perintah-perintah dalam Alquran* (Bandung: CV. Diponegoro, 1976) yang ditulis oleh Q.A. Dahlan Saleh dan M.D. Dahlan. Serta yang tercermin pula pada *Tafsir Ayat Ahkam, tentang Beberapa Perbuatan Pidana dalam Hukum Islam* (Yogyakarta: Bina Usaha, 1984) karya Nasikun.[41]

[41]Ibid., 61-62.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Periode Ketiga: Dasawarsa 1990-an

Pada periode ketiga, yaitu rentang waktu sepuluh tahun, dimulai dari 1990-2000. Pada periode ini perkembangan literatur tafsir menunjukan hal positif. Kreasi dan inovasi tersaji pada penulisan tafsir yang cenderung pada model tafsir tematik atau *mauḍū'i,* meskipun adapula yang bermodel *tahlīly.* Model penyajian tafsir tematik ini ditengarai lantaran kebutuhan pemecahan atas suatu problem masyarakat yang semakin hari semakin kompleks. Hal itu mengakibatkan maraknya penulisan tafsir tematik yang dirasa lebih efektif, efisien dan solutif dalam merespon suatu problem.

Setidaknya Islah Gusmian dalam bukunya yang berjudul Khazanah Tafsir Indonesia mencatat pada periode ini terdapat dua puluh empat literatur tafsir yang mayoritas berasal dari disertasi.[42] Seperti halnya *Konsep Kufr dalam Alquran, Suatu Kajian Teologis dengan Pendekatan Tafsir Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991) karya Harifuddin Cawidu, *Konsep Perbuatan Manusia Menurut Alquran, Suatu Kajian Tafsir Tematik* (Jakarta: Bulan Bintang, Mei 1992) karya Jalaluddin Rahman, *Alquran dan Tafsirnya* (Yogyakarta: PT. Dana Bhakti Wakaf Universitas Islam Indonesia, 1995) Tim UII Yogyakarta, karya tafsir ini bersifat kolektif dari segi penyusunnya. Selain itu adapula *Tafsir al Mishbah, Pesan, Kesan, dan Keserasian Alquran* (Jakarta: Lentera Hati, 2000) karya M. Quraish Shihab yang menerapkan model tafsir *tahlīly.*

[42]Ibid., 63.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. *Aspek Bahasa Literatur Tafsir di Indonesia*

Pada uraian di atas telah dipaparkan berbagai karya tafsir di Indonesia yang ditulis oleh orang Indonesia yang diklasifikasikan berdasarkan periode tahun penulisan. Sehingga dengan hal itu dapat diketahui bahwasannya arah perkembangan penulisan tafsir pada periode awal yang dalam sismatika sederhana terus mengalami perkembangan dan inovasi pada periode selanjutnya sampai pada periode ketiga. Tentunya progres perkembangan tersebut diharapkan akan terus berlangsung hingga periode sekarang maupun yang akan datang.

Jika dicermati dari aspek kebahasaan, Karya-karya tafsir di Indonesia pada periode awal sebagian ditulis dalam bahasa Melayu-Jawi (Arab Pegon). Sebagaimana yang diutarakan oleh Anthony H. Johns bahwa pada akhir abad ke-16 M telah terjadi pembahasa-lokalan Islam di berbagai wilayah Nusantara, banyak kata-kata yang berasal dari Bahasa Arab diserap ke dalam Bahasa Lokal masyarakat Nusantara. Seperti yang terlihat pada karya tafsir *Tarjumān al Mustafīd* karya *'Abd al Ra'ūf al Sinkīlī*, *Kitāb Farā'id al Qur'ān* dan *Tafsīr Sūrah al Kahfi* yang anonim.

Pemakaian bahasa Melayu-Jawi ini semakin menemukan kekuatannya, karena bahasa ini merupakan *lingua franca* (bahasa pengantar) yang resmi di wilayah Nusantara yang dipakai dalam pemerintahan, hubungan antar-negara dan perdagangan. Namun pada wilayah yang menggunakan bahasa non-Melayu-Jawi, bahasa ini hanya bisa diakses oleh kalangan tertentu semisal kalangan pemerintahan, pelajar dan pedagang.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Itu sebabnya, literatur tafsir yang menggunakan bahasa Melayu-Jawi dalam perkembangannya kurang populer lantaran hanya bisa diakses oleh segelintir kalangan. Ditambah upaya introdusir aksara roman (romanisasi)[43] oleh pemerintah kolonial Belanda menjadikan bahasa Melayu-Jawi tergeserkan.

Meskipun penggunaan bahasa Melayu-Jawi tergeser oleh romanisasi, namun setidaknya pada tahun 1920- an masih bisa ditemukan literatur tafsir yang berbahasa Melayu-Jawi seperti *Tafsir Surah al Kahfi dengan Bahasa Melajoe* karya Abdoel Wahid Kari Moeda bin Muhammad Siddik, terbit di Makassar pada tahun 1920 M, adapula *Tafsir al Burhan* yang merupakan tafsiran juz *'Amma* karya Haji Abdul Karim Amrullah yang dikenal dengan Haji Rasul (ayah Buya Hamka), terbit di Padang tahun 1922 M.

Pada tahun 1980-an, meskipun Bahasa Melayu-Jawi sudah tidak populer dalam penulisan tafsir, namun masih juga terdapat literatur tafsir yang menggunakan *aksara pegon* dalam penulisannya, walaupun bahasa yang digunakan non-Melayu. Semisal *Tafsir al Ibriz* karya Bisri Mustofa yang menggunakan bahasa Jawa dengan aksara Arab pegon.

Pada perkembangan selanjutnya, romanisasi semakin kuat pengaruhnya, dimana ditemukannya literatur tafsir dengan beragam bahasa, namun penulisannya menggunakan aksara roman. Semisal *Tafsir*

[43]Romanisasi secara harfiah berarti sebuah aktivitas untuk mengubah sesuatu menjadi bentuk romawi. Akan tetapi dalam hal ini,yang dikehendaki adalah sebuah proses alih aksara dari huruf non-latin menjadi huruf latin. Lihat di Wikipedia.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Alquran Suci Basa Jawi yang terbit tahun 1981, *Iklīl li Ma'āni al Tanzīl* karya Misbah Zainul Mustafa.

Pada era selanjutnya, hadirnya Bahasa Indonesia sebagai bahasa pemersatu bangsa memberikan efek yang signifikan terhadap bahasa penulisan tafsir sehingga lahirlah beberapa literatur tafsir berbahasa Indonesia yang ditulis dengan aksara latin seperti *Tafsir al Azhar* dan *Tafsir al Mishbah*.[44]

[44]Gusmian, *Khazanah Tafsir*, 51-54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB III
AGUS MUSTOFA DAN BUKU TERNYATA AKHIRAT TIDAK KEKAL

A. Biografi Agus Mustofa

Salah satu cendekiawan cerdas dan kritis telah lahir dari Kota Malang. Dia adalah Agus Mustofa. Dia lahir pada 16 Agustus 1963. Ayahnya, Syekh Djapri Karim adalah seorang guru tarekat yang intens, dan pernah duduk dalam Dewan Pembina Partai Tarekat Islam Indonesia pada masa Bung Karno. Maka tidak heran jika sejak kecil dia sudah dikenalkan, bahkan akrab dengan dunia tasawuf.[1]

Menginjak masa dewasa, lebih tepatnya pada tahun 1982, dia merantau untuk mencari ilmu pada jenjang bangku kuliah. Kota Yogyakarta menjadi pilihan dan Universitas Gadjahmada sebagai destinasi pengembaraannya dalam menempuh studi, lebih khususnya pada Fakultas Teknik, jurusan Nuklir.

Selama berkuliah di sana, dia banyak bersinggungan dengan ilmuwan Islam yang berpemikiran modern, seperti Prof. Ahmad Baiquni dan Ir. Sahirul Alim, MSC selaku dosennya. Sebagaimana diketahui bahwasannya Prof. Baiquni merupakan salah satu tokoh yang tekun pada bidang sains, khususnya Fisika Nuklir, sedangkan Ir. Sahirul Alim merupakan dosen Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (MIPA) di Universitas Gadjahmada.

Didikan masa kecilnya yang akrab dengan dunia tasawuf serta konsen studinya pada bidang sains telah membentuk karakter pemikiran yang

[1]Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal* (Surabaya: PADMA Press, t.t). 5.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

unik, yang dia tasbihkan dengan istilah Tasawuf Modern, yakni sebuah upaya mengintegrasikan ilmu tasawuf dengan ilmu kekinian. Dalam arti lain, memandang ayat-ayat Alquran dengan pendekatan sains. Khususnya pada bidang energi nuklir, Fisika, Kimia dan Astronomi yang dia kuasai untuk dijadikan tolok ukur seberapa jauh pemahaman dia tentang Alquran.

Agus Mustofa merupakan sosok yang cerdas dan kritis. Hal itu terbukti dengan salah satu karyanya yang berjudul "Tahajjud di siang hari, Dzuhur di malam hari". Pesan moral yang ingin disampaikan dari buku tersebut yakni umat Islam harus mengikuti perkembangan modern dan memahami Alquran serta Fiqih ibadah dalam sudut pandang modern dan semua itu tidak keluar dari Alquran. Realita tantangan permasalahan yang dihadapi zaman sekarang sudah jauh berbeda dengan zaman dahulu dan masih akan terus berkembang. Untuk itu perlu memahami Alquran dengan konteks kekinian (sains) supaya tidak hanya bersandar pada pemikiran klasik.[2] Dengan demikian Alquran akan terus relevan dalam memberikan solusi terhadap permasalahan *ṣālihun li kulli zamān wa al makān.*

Kekritisannya dalam memahami Alquran bertambah ketika dia bergabung sebagai wartawan Jawa Pos pada tahun 1990 di Surabaya. Bukan hanya itu, dia juga menggeluti media televisi lokal milik Jawa Pos, dimana dia sebagai General Managernya. Di tengah kesibukannya tersebut, dia juga aktif mengisi ceramah di masjid-masjid, kampus atau intansi tertentu guna berdiskusi

[2]Video ceramah Agus Mustofa, *Islam In Modern Perspective*, Youtube; Ghali Raga Suci, "Studi Kritik Pemikiran Agus Mustofa Tentang Al Qur'an & Eskatologi" (Skripsi, Jurusan Tafsir Hadis Fakultas Ushuluddin dan Humaniora UIN Walisongo, 2015), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dalam format yang khas yakni, Islam, Sains dan Pemikiran Modern yang diwujudkan dalam bentuk buku-buku serial dialog tasawuf modern.[3]

B. Karya-karya Agus Mustofa

Sudah sewajarnya seorang pemikir menulis hasil pemikirannya dalam wujud suatu karya, baik berupa buku, artikel, maupun dalam bentuk yang lain. Sama halnya dengan sosok Agus Mustofa, dia bisa dikatakan produktif dalam menulis buku. Terbukti berbagai buku karyanya telah beredar di pasaran dan *best seller*.

Berikut dicantumkan beberapa buku karya Agus Mustofa yang telah beredar di pasaran dan *best seller*:

1. ***Pusaran Energi Ka'bah***

   Buku ini membahas rahasia besar mengapa berdoa di sekitar Ka'bah itu *mustajab*, kenapa shalat di Masjidil Haram bernilai ratusan ribu kali lipat. Di buku ini hal itu dijawab dengan kacamata sains. Ternyata di sekitar Ka'bah terdapat energi positif yang sangat besar yang disebabkan oleh aktifitas orang bertawaf dan umat Islam sedunia shalat menghadap ke satu titik yakni Ka'bah.

2. ***Ternyata Akhirat Tidak Kekal***

   Buku ini mengajak pembaca untuk berdiskusi perihal benarkah akhirat itu kekal? Kekal mana dibanding Allah, Sang Pencipta? Bagaimana Allah merekam perbuatan manusia dan mengadilinya kelak?, Bagaimana

[3]Mustofa, *Ternyata Akhirat*, 6.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Allah membangkitkan manusia dari kuburnya?, dan apakah manusia akan kekal selama-lamanya?.

3. ***Terpesona Di Sidratul Muntaha***

Buku ini mencoba melihat fenomena Isra' dan Mi'raj yang luar biasa hebatnya dari kacamata sains. Bagaimana badan Rasulullah bisa berubah menjadi cahaya dan melintasi dimensi langit sampai di dekat Surga, Benarkah Rasululah Isra' dan Mi'raj dengan mengendarai *Buraq?*.

4. ***Untuk Apa Berpuasa?***

Buku ini membahas makna puasa secara komprehensif dan holistik dalam kacamata medis dan spiritual. Dengan mengetahui beberapa aspek tersebut akan membuat seorang hamba menjadi tahu makna berpuasa yang sesungguhnya dan bisa memberi stimulus individu untuk lebih bertaqwa.

5. ***Menyelam Ke Samudera Jiwa & Ruh***

Buku ini mengajak pembaca untuk lebih mengenal diri sendiri, jiwa dan ruh sendiri dengan begitu seorang hamba akan mengenal Tuhannya. Seseorang yang telah mengenal Tuhannya akan bisa menjalani hidup ini dengan terarah dan selalu berprasangka baik pada Tuhannya.

6. ***Bersatu Dengan Allah***

Buku ini berisi tentang pengalaman tauhid sang penulis dengan mencoba menjawab pertanyaan-pertanyaan yang sukar dijawab. Di antaranya, Dimanakah Allah itu? Apakah Dia berada di Surga? Apakah Dia ada di langit? Ataukah Dia bersama kita? Apakah bersemayam di hati kita? Bukankah dia di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Arsy? Tapi dimanakah Arsy itu?. Itulah rentetan pertanyaan yang coba dijawab oleh Agus Mustofa melalui buku ini.

7. ***Mengubah Takdir***

Buku ini menjelaskan tentang firman-firman Allah dalam Alquran yang berkenaan dengan kejadian di kehidupan sehari-hari. Segala yang terjadi pada lika-liku hidup manusia adalah takdir dari-Nya yang harus diterima meskipun secara manusiawi merasa kontra.

8. ***Tahajjud Siang Hari Dhuhur Malam Hari***

Buku ini berisi tentang bagaimana Islam memahami kondisi geografis penduduk di setiap tempat. Karena Islam sendiri turun untuk umat manusia, bukan hanya segelintir umat, melainkan umat di seluruh dunia meliputi Eropa, Asia, Afrika, Amerika dan Australia.

9. ***Dzikir Tauhid***

Di dalam buku ini dijelaskan bahwa Agus Mustofa telah menemukan suatu alat untuk mengukur kekhusyu'an dzikir dan shalat seseorang. Dia berhasil memodifikasi kamera aura untuk mengukur kualitas ibadah serta mengajak pembaca untuk meningkatkan itensitas interaksi denga-Nya.

10. ***Membonsai Islam***

Islam merupakan agama teladan di muka bumi ini, namun mengapa di masa sekarang ini *image* Islam jadi terpuruk. Buku ini mengajak pembaca untuk introspeksi diri supaya Islam benar-benar menjadi agama yang *rahmatan li al 'ālamīn* seperti sedia kala.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

11. Menuai Bencana

Dalam karya buku ini, Agus Mustofa mengajak pembaca untuk introspeksi diri perihal seringnya bencana alam yang terjadi di Indonesia. Keadaan bumi yang semakin menua serta keserakahan manusia dalam mengeksplorasi alam menjadi point sentris dalam pembahasan pada buku ini.

12. Tak Ada Azab Kubur?

Buku ini berisi mengenai argumen-argumen kelompok yang pro akan adanya siksa kubur serta sebaliknya yang kontra akan adanya siksa kubur. Kalaupun ada siksa kubur, dalam bentuk siksa fisik terhadap jasad ataukah ruh. Hal semacam itu yang dibahas dalam buku ini.

13. Poligami Yuuk!?

Pada buku ini, Agus Mustofa memposisikan diri sebagai pihak yang membela wanita, sekaligus menyelamatkan kaum pria dari dosa akibat kesalahan pemahaman dalam praktik poligami. Menurut dia selama ini terjadi kekeliruan interpretasi terhadap ayat-ayat poligami di dalam Alquran. Tidak ada satu ayat-pun di Alquran yang membolehkan poligami karena syahwat, namun dalam praktiknya justru poligami dilakukan karena syahwat.

14. Ternyata Adam Dilahirkan

Buku ini berisi mengenai polemik proses penciptaan Nabi Adam beserta peristiwa-peristiwa besar yang di alami oleh Nabi Adam. Buku ini ingin menjawab pertanyaan-pertanyaan seperti, Apakah Nabi Adam adalah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

manusia pertama? Apakah Nabi Adam diciptakan dari tanah? Di manakah Nabi Adam diciptakan?.

15. Indonesia Butuh Nuklir

Buku ini berisi mengenai upaya Agus Mustofa untuk menyadarkan dan membuka mata para pembaca akan perlunya membangun suatu sumber energi dari nuklir, sebagaimana diketahui sumber energi konvensional semakin lama akan menipis. Untuk itu perlunya memandang sains dari sisi *value bound* supaya nuklir itu sendiri menjadi sebuah bentuk implementasi positif dari sains itu sendiri.[4]

C. Resensi Buku Ternyata Akhirat Tidak Kekal

Sebelum membahas lebih lanjut perihal Metodologi penafsiran Agus Mustofa dalam buku Ternyata Akhirat Tidak Kekal, di sini penulis akan mengulas sedikit mengenai buku tersebut melalui sebuah resensi. Dengan demikian pembaca bisa lebih mengenal isi buku tersebut.

1. Identitas Buku

Judul	: Ternyata Akhirat Tidak Kekal
Nama penulis	: Agus Mustofa
Penerbit	: PADMA Press
Kota terbit	: Surabaya
Tahun	: -
Jumlah halaman	: 334 halaman

[4]Ibid., 7-11.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. *Daftar Isi*

BAB I: Akhirat: Kehidupan Sesudah Mati

a. Diskusi Padang Makhsyar
b. Ghaibku dan Ghaibmu
c. Upaya Merekonstruksi Akhirat

BAB II: Di Bumi Drama Kemanusiaan Digelar

a. Tempat Kita Hidup dan Mati
b. Semua Diciptakan Untuk Manusia
c. Bumi, Kendaraan yang Sempurna
d. Air Hujan yang Terukur
e. Atmosfer Sebagai Pelindung
f. Miliaran Binatang dan Tumbuhan

BAB III: Langit, Apa dan Dimana

a. Langit, Sebuah Ruang Tak Bertepi
b. Penciptaan Langit dan Bumi
c. Penghuni Langit dan Bumi

BAB IV: Dunia dan Akhirat

a. Kapan Dunia, Kapan Akhirat
b. Dimana Dunia, Dimana Akhirat
c. Hidup yang Sesungguhnya

BAB V: Kiamat dan Pengadilan Akhirat

a. Kiamat Sudah Dekat
b. Bangkit Dari Alam Kubur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

c. Dosa di Dunia, Lahir Cacat di Akhirat

d. Rekaman Perbuatan dan Pengadilan Akhirat

e. Dan Pengadilan pun Digelar

f. Wajah-wajah yang Bercahaya

BAB VI: Surga dan Neraka

a. Dimana Surga, Dimana Neraka

b. Calon-calon Penghuni Surga

BAB VII: Semua pun Lenyap

a. Alam Fana dan Alam Baqa

b. Logika Agama

c. Logika Sains

3. Sinopsis

Pada bab *pertama*, buku ini memulai dengan kisah dilematik seorang jamaah pengajian Agus Mustofa yang menanyakan perihal Hari Akhir dan Akhirat. Jamaah tersebut ingin mengkonfirmasi kebenaran perihal dibangkitkannya manusia dari alam kubur. Otomatis pertanyaan itu ada keterkaitannya dengan keimanan seseorang terhadap Hari Akhir dan Alam Akhirat kelak. Lantas pertanyaan itulah yang memantik Agus Mustofa untuk mendiskusikan dua problem tersebut dan mewujudkannya dalam bentuk buku serial Ternyata Akhirat Tidak Kekal.

Lebih lanjut, Agus Mustofa menjelaskan konsep *ghaib* yang sifatnya relatif. Dimana diketahui bahwasannya Hari Akhir dan Alam Akhirat statusnya masih *ghaib* bagi manusia. Meskipun demikian, tidak menutup

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kemungkinan untuk merekonstruksikan gambaran peristiwa tersebut dengan mengacu pada dalil ayat-ayat *kauniyah* yang didapatkan dari Alquran.

Pada bab *kedua*, dengan latar belakang keilmuannya di bidang sains, Agus Mustofa mengenalkan pembaca dengan dunia astronomi, geografi dan lainnya. Di dalamnya termuat keterangan yang khusus perihal bumi. Sehingga terbentuklah *statemen* bahwa manusia hidup dan mati di bumi, bumi sebuah kendaraan yang sempurna bagi manusia yang terlindungi oleh atmosfer dan diperindah dengan aneka tumbuhan dan binatang. Semua itu tak lepas dari tujuan diciptakannya bumi yang memang diperuntukkan bagi manusia.

Setelah mengenal bumi dan seisinya, di bab *ketiga*, fokus pembahasan beralih seputar langit. Langit dijelaskan sebagi ruang yang sangat luas dan tidak bertepi. Manusia tidak mengetahui batasan langit dan kapan terbentuknya. Para ahli Ilmuan Astronomi sendiri terpecah menjadi tiga pendapat yakni, pendapat *pertama* mengatakan bahwa alam semesta ini ada sejak dahulu kala, tidak memiliki permulaan dan akhir, alam semesta akan ada selamanya tanpa akhir. Teori ini dikenal dengan istilah *Closed Universe*, dimana menurutnya alam semesta ini memiliki mekanisme tertutup, yang saling meniadakan dan mengisi secara sendirinya.[5] Satu sisi mengalami kehancuran, di sisi lain mengalami kelahiran yang mengimbangi kerusakan itu.

Demikian seterusnya, sehingga mereka berpendapat bahwa alam semesta ini memang sudah memiliki keseimbangan sejak awal. Dengan kata

[5]Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal* (Surabaya: PADMA Press, tt), 78.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

lain, mereka tidak setuju utnuk mengatakan bahwa alam semesta ini diciptakan oleh Tuhan.

Pendapat *kedua* mengatakan bahwa alam semesta ini bersifat *Open Universe*, yakni alam semesta ini bergerak ke arah kehancuran. Mereka memberikan bukti lewat contoh sebuah makanan yang dibiarkan terus-menerus akan mengalami kerusakan. Pendek kata, alam semesta ini akan mengalami kehancuran.

Sedangkan pendapat *ketiga* bersifat mengakomodir pendapat sebelumnya. Mereka mengatakan bahwa alam semesta ini dulu tidak ada. Kemudian diciptakan dan mengalami perkembangan sampai saat ini. Untuk kemudian suatu saat akan mengalami ketiadaan kembali. Dari pendapat ini lahirlah teori Big Bang (ledakan besar).

Di bab *keempa*t, pembahasan fokus pada *diferensiasi* antara alam Dunia dan Akhirat. Di dalamnya memuat penjelasan kapan dimulainya kehidupan dunia dan kapan dimulainya kehidupan akhirat. Bahkan lebih jauh lagi, Agus Mustofa dengan kekritisannya mengamati ayat-ayat yang ia temukan, sehingga terciptalah gagasan bahwa kehidupan dunia terjadi di bumi, kehidupan akhirat terjadi di bumi pula, namun bukan bumi yang sekarang ini, melainkan bumi baru yang sudah mengalami rekonstruksi dahsyat. Di sinilah pendapat-pendapat kontroversial Agus Mustofa mulai mencuat dan diperbincangkan oleh pemikir-pemikir lain.

Memasuki bab kelima, arah pembahasan buku ini mengarah pada fase Kiamat dan proses pengadilan Tuhan. Dijelaskan di dalamnya mekanisme

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kiamat. Bahwasannya kelak bumi ini akan ditenggelamkan oleh Allah ke dalam suatu wilayah yang penuh dengan batu komet, wilayah itu oleh ahli Astronomi disebut dengan kabut Oort.[6]Bumi akan hancur karena dihantam oleh batu-batuan komet yang beragam ukuran. Efek mengerikan dari hantaman itu ialah bumi akan berguncang, gunung-gunung meletus, bahkan gelombang air laut setinggi puluhan meter akan menyapu daratan. Sehingga pada akhirnya bumi berikut isi dan alam semesta ini hancur total.

Setelah alam semesta mengalami kehancuran total atau yang dikenal dengan Kiamat Sughro oleh Agus Mustofa. Manusia akan dibangkitkan dari kuburnya dan masuk fase pengadilan Tuhan. Fase ini olehnya dianalogikan seperti menonton bioskop, dengan alam semesta ini sebagai layarnya.[7] Semua amal perbuatan manusia akan dipertontonkan tanpa ada yang terlewatkan. Oleh karenanya tiada jalan bagi manusia untuk berkelit atas apa yang ia perbuat selama hidup di dunia.

Tidak sampai di situ, disebutkan pula di buku ini bahwasannya kelak calon penghuni surga akan memiliki wajah yang bercahaya. Begitu sebaliknya, bagi calon penghuni neraka wajahnya penuh dengan kegelapan. Allah sebagai sumber cahaya memancarkan cahaya-Nya kepada siapa saja yang Dia kehendaki. Semakin dekat seorang hamba kepada-Nya, maka dia akan memperoleh cahaya dengan frekuensi yang besar. Lain halnya bagi yang jauh dari-Nya, dia akan tidak mendapatkan pancaran cahaya Tuhan. Bahkan kegelapan yang melingkupinya.

---

[6]Kabut Oort adalah suatu wilayah yang sangat luas di luar tatasurya ini yang berisi miliaran batu komet dengan berbagai ukuran.
[7]Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal* (Surabaya: PADMA Press, tt), 236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selanjutnya, pada bab *keenam* materi pembahasan menuju pada eksistensi surga dan neraka. Keduanya merupakan tempat tujuan akhir bagi manusia di akhirat kelak. Surga digambarkan sebagai tempat pembalasan penuh kenikmatan, sedangkan Neraka digambarkan sebagai tempat pembalasan yang penuh siksaan.

Berdasarkan telaah ayat yang dilakukan Agus Mustofa, surga dan neraka bertempat di langit ketujuh. Rasulullah sendiri melihat surga dan neraka ketika berada di Sidratul Muntaha yang berada di langit ketujuh.[8]Langit ketujuh sendiri adalah langit terbesar dan tertinggi dan memuat langit yang lebih rendah dimensinya. Sebab dalam perspektif Agus Mustofa, langit satu sampai tujuh dibedakan secara dimensional. Dimulai dari langit pertama yang berdimensi tiga, sampai langit ketujuh yang berdimensi 9.

Berlanjut pada bab *ketujuh*, pada bagian akhir buku ini diuraikan sebuah materi yang menjadi objek pada penelitian ini. Yakni berkenaan status kekekalan atau *baqaiyyah* surga dan neraka beserta penghuninya. Dalam opini Agus Mustofa, surga dan neraka tidaklah kekal sebagaimana pendapat mayoritas ulama. Kekekalan keduanya bergantung pada langit dan bumi. Dasar dari opini tersebut adalah surah Huud ayat 106-108 yang menyebutkan bahwa surga dan neraka ada selama terdapat langit dan bumi. Baik langit yang sekarang ataupun langit akhirat, semuanya akan lenyap kelak karena dalam pandangan Agus Mustofa yang kekal hanya Allah SWT sebagaimana yang termuat dalam surah Al Qashas ayat 88 yang menyatakan bahwa segala

[8]Ibid. 261.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sesuatu akan lenyap, kecuali Dzat Allah SWT. Otomatis selain-Nya akan hancur dan lenyap. Begitu pula surga, neraka beserta penghuninya.

Ironi rasanya tatkala ayat Alquran ditafsiri oleh seseorang yang kapasitas keilmuannya bukan di bidang tafsir Alquran. Rasa skeptis terhadap kapabilitas Agus Mustofa mencuat tatkala apa yang digagaskannya berbanding terbalik dengan mayoritas ulama mufassir yang sudah memenuhi syarat dalam dunia tafsir. Ketika kapabilitas Agus Mustofa dalam bidang Ilmu Tafsir diragukan, tentunya peluang kebenaran penafsirannya tipis pula.

Terlepas dari bisa diterima atau tidaknya penafsiran Agus Mustofa, tentunya apresiasi patut disematkan padanya yang telah mencoba menjelaskan kepada pembaca mengenai sesuatu yang diyakini secara teologis dalam agama dengan pendekatan sains yang rasionalis. Dengan begitu, kebenaran Alquran bukan hanya diyakini secara teologis, bahkan bisa diyakini kebenarannnya secara empiris.

4. Kelebihan

Secara bahasa, pemilihan judul buku yang kontroversial memiliki nilai jual yang tinggi karena mampu menarik perhatian dan rasa penasaran pembaca. Penggunaan bahasanya juga tergolong mudah dimengerti. Penyebutan beberapa istilah sains sangat membantu pembaca untuk lebih mengenal *term-term* dalam keilmuan tersebut. Adanya gambar ilustrasi juga menjadi nilai lebih dari buku ini, dengan begitu pembaca lebih mudah untuk memahami maksut dari isi buku. Alur pembahasan yang disajikan juga bagus karena bisa menuntun imajinasi pembaca tanpa harus kebingungan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

5. Kekurangan

Secara fisik, buku ini terbilang biasa dalam hal materialnya. Pemilihan bahan dan wujud cover kurang memanjakan mata pembaca. Intinya tiada yang spesial dari segi fisik buku.

Dalam aspek model pembahasan, penggunaan dalil-dalil ayat Alquran secara kolektif tentunya bagus. Namun tanpa adanya penyebutan dalil dari hadis maupun pendapat penafsiran ulama lain menjadikan buku ini seolah-olah kurang objektif dan fair karena mengesampingkan hadis dan pendapat ulama lain, serta terkesan bahwa penafsiran dalam buku ini hanya semata-mata pendapat rasional penulis. Tentunya itu bukanlah hal yang baik, mengingat penulis buku ini bukanlah pada kapasitasnya untuk menafsirkan Alquran. Terlebih apa yang diutarakan dalam buku ini bertolak belakang dengan mayoritas pendapat ulama mufassir yang sudah memenuhi syarat.

D. Klasifikasi Ayat-ayat Akhirat

Suatu gagasan ide pastinya memiliki landasan dasar yang dijadikan dalil legitimasi yang akan memperkuat argumentasi ide tersebut. Dalam hal ini, penulis mengklasifikasi ayat-ayat yang termuat dalam buku Ternyata Akhirat Tidak Kekal menjadi dua macam, yakni ayat utama (primer) yang menjadi sentral pembahasan dan ayat pendukung yang sifatnya sekunder.

Berikut disajikan beberapa ayat-ayat Alquran yang dikutip Agus Mustofa dalam buku Ternyata Akhirat Tidak Kekal.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. *Dalil Ayat Utama (primer)*

Yang dimaksud ayat primer di sini adalah ayat Alquran yang menjadi pembahasan pokok yang dijadikan dalil legitimasi oleh objek tokoh dalam menguatkan argumentasinya terkait kekekalan akhirat. Tentunya ayat ini oleh penulis mendapatkan porsi atensi lebih untuk dibahas. Di antara ayat-ayat primer tersebut ialah:

a. *Surah Hud ayat 106-108.*

فَأَمَّا ٱلَّذِينَ شَقُوا۟ فَفِى ٱلنَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ ﴿١٠٦﴾ خَٰلِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ إِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴿١٠٧﴾ ۞ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ سُعِدُوا۟ فَفِى ٱلْجَنَّةِ خَٰلِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ إِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَ ۖ عَطَآءً غَيْرَ مَجْذُوذٍ ﴿١٠٨﴾

Maka adapun orang-orang yang sengsara, maka (tempatnya) di dalam neraka, di sana mereka mengeluarkan dan menarik nafas dengan merintih,

mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sungguh, Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki.

Dan adapun orang-orang yang berbahagia, maka (tempatnya) di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tidak ada putus-putusnya.[9]

b. *Surah Al Qashash ayat 88.*

وَلَا تَدْعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ ۘ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَ ۚ كُلُّ شَىْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُۥ ۚ لَهُ ٱلْحُكْمُ وَإِلَيْهِ تُرْجَعُونَ ﴿٨٨﴾

[9]Kementerian Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya* (t.k: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 313-314.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Dan janganlah (pula) engkau sembah tuhan yang selain Allah. Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Segala keputusan menjadi wewenang-Nya, dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan.[10]

2. Dalil Ayat Pendukung (sekunder)

Yang dimaskud ayat pendukung (sekunder) di sini adalah ayat-ayat yang termuat dalam buku Ternyata Akhirat Tidak Kekal, namun statusnya bukan dalil utama dan tidak terlalu mendapat atensi lebih oleh penulis untuk dibahas.

Agus Mustofa sendiri dalam keterangannya telah mengakomodir lebih dari 250 ayat dalam buku Ternyata Akhirat Tidak Kekal. Jumlah tersebut tentunya terlalu banyak bila dicantumkan semuanya. Oleh karenya penulis hanya mencantumkan beberapa indeks saja, di antaranya:

a. Surah Ibrahim ayat 48
b. Surat Thaha ayat 103-104
c. Surat Al Mulk ayat 16-17
d. Surat Al Qari'ah ayat 4-5
e. dan lain sebagainya.

[10]Ibid., 558.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB IV

METODOLOGI PENAFSIRAN

AGUS MUSTOFA

A. Konsep Kekekalan (*baqā'iyyah*) Akhirat Perspektif Agus Mustofa

Pada sub bab ini akan dijelaskan bagaimana konsep kekekalan (*baqā'iyyah*) akhirat menurut kacamata Agus Mustofa sebagaimana yang tertuang dalam buku karyanya yang berjudul Ternyata Akhirat Tidak Kekal.

1. Konsep Ghaib

Percaya terhadap hal ghaib merupakan salah satu rukun iman yang wajib diyakini oleh setiap pemeluk Agama Islam. Oleh karenanya, suatu keharusan apabila seseorang ingin dikatakan beriman dan bertaqwa, maka dia wajib mempercayai dan meyakini hal-hal ghaib semisal Surga, Neraka, Malaikat, Hari Kiamat dan Akhirat. Sebagaimana yang Allah SWT firmankan dalam Alquran surah Al Baqarah ayat 3:

ٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ بِٱلۡغَيۡبِ وَيُقِيمُونَ ٱلصَّلَوٰةَ وَمِمَّا رَزَقۡنَٰهُمۡ يُنفِقُونَ ٣

"(yaitu) mereka yang beriman kepada yang ghaib, melaksanakan salat, dan menginfakkan sebagian rezki yang Kami berikan kepada mereka."[1]

[1]Kementerian Agama RI, Alquran dan Terjemahnya (t.k: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012), 2.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Jadi yang perlu ditekankan dari ayat tersebut bahwasannya seorang muslim yang bertaqwa haruslah memiliki keimanan terhadap rukun iman, yang mana dalam rukun iman tersebut mengandung substansi iman terhadap hal ghaib.

Agus Mustofa mendefinisikan ghaib sebagai sesuatu yang tidak terdeteksi oleh panca indera. Tetapi, meskipun tidak terdeteksi oleh panca indera, bukan berarti hal tersebut tidak ada. Kejadian atau hal tersebut sebenarnya ada dan terjadi.[2] Dalil yang beliau gunakan untuk memperkuat argumennya yakni firman Allah SWT dalam surah Hud ayat 49:

تِلْكَ مِنْ أَنۢبَآءِ ٱلْغَيْبِ نُوحِيهَآ إِلَيْكَ ۖ مَا كُنتَ تَعْلَمُهَآ أَنتَ وَلَا قَوْمُكَ مِن قَبْلِ هَٰذَا ۖ فَٱصْبِرْ ۖ إِنَّ ٱلْعَٰقِبَةَ لِلْمُتَّقِينَ ﴿٤٩﴾

Itulah sebagian dari berita-berita gaib yang Kami wahyukan kepadamu (Muhammad); tidak pernah engkau mengetahuinya dan tidak (pula) kaummu sebelum ini. Maka bersabarlah, sungguh, kesudahan (yang baik) adalah bagi orang yang bertakwa.[3]

Selain surah Huud ayat 49, beliau juga mengutip ayat lain untuk menguatkan argumen mengenai definisi ghaib,yaitu pada surah al An’am ayat 59:

۞ وَعِندَهُۥ مَفَاتِحُ ٱلْغَيْبِ لَا يَعْلَمُهَآ إِلَّا هُوَ ۚ وَيَعْلَمُ مَا فِى ٱلْبَرِّ وَٱلْبَحْرِ ۚ وَمَا تَسْقُطُ مِن وَرَقَةٍ إِلَّا يَعْلَمُهَا وَلَا حَبَّةٍ فِى ظُلُمَٰتِ ٱلْأَرْضِ وَلَا رَطْبٍ وَلَا يَابِسٍ إِلَّا فِى كِتَٰبٍ مُّبِينٍ ﴿٥٩﴾

[2]Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal* (Surabaya: PADMA Press, t.t.), 32.
[3]Kementerian Agama RI, *Alquran dan*, 305.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> Dan kunci-kunci semua yang gaibada pada-Nya; tidak adayang mengetahui elain Dia. Dia mengetahui apa yang ada di darat dan di laut. Tidak adasehelai daun punyang gugur yang tidak diketahui-Nya. Tidak ada sebutir biji pun dalam kegelapan bumi dan tidak pula ssuatu yang basah atau yang kering, yang tidak tertulis dalam Kitab yang nyata (Lauh Mahfudz).[4]

Dari nukilan ayat di atas, maka dapat dicermati bahwa ghaib bukanlah suatu hal yang mutlak tidak bisa dideteksi oleh seluruh manusia, melainkan suatu yang tidak bisa dideteksi oleh sebagian orang pada masa tertentu saja. Dan sesuatu yang ghaib bisa dideteksi karena adanya informasi dari Allah, meskipun dalam kadar yang sedikit.

Sebagai contoh surah Huud ayat 49 yang menceritakan kisah Nabi Nuh kepada Rasulullah SAW. Apa yang terjadi terhadap Nabi Nuh adalah suatu hal yang nyata bagi Nabi Nuh dan kaumnya pada masa itu, namun bagi Rasulullah SAW, itu merupakan hal yang ghaib lantaran Rasulullah tidak hadir di saat kejadian itu terjadi. Begitu pun sebaliknya, apa yang terjadi pada zaman Rasulullah SAW merupakan hal ghaib bagi Nabi Nuh lantaran Nabi Nuh tidak hadir pada zaman Rasulullah SAW.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa sesuatu yang ghaib tidak bisa dideteksi oleh panca indera, namun bukan berarti mutlak tidak dapat dideteksi. Sesuatu yang ghaib bisa menjadi nyata dengan jalan mencermati informasi yang diberikan Allah SWT dalam firman-Nya. Sebagaimana proses

[4]Ibid., 181.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pertumbuhan janin dalam kandungan adalah ghaib pada masa lampau. Namun di era modern ini, hal itu adalah nyata karena sudah ditemukannya teknologi *Ultrasonografi* atau yang lebih dikenal dengan sebutan USG.

2. *Rekonstruksi Akhirat Agus Mustofa*

Berdasarkan pemaparan definisi ghaib di atas, maka bisa dikatakan bahwa Akhirat adalah hal ghaib karena manusia sekarang masih mengalami masa kehidupan di dunia dan akhirat itu belum tampak oleh panca indera manusia. Namun upaya merekonstruksi akhirat bisa dilakukan dengan mencermati firman-Nya yang berbicara perihal akhirat.

Alam akhirat berbeda dengan alam dunia, terutama dalam aspek waktu. Alam dunia terjadi lebih dahulu daripada akhirat. Secara bahasa, kata dunia berasal dari Bahasa Arab *dun'yā* yang berarti dekat. Arti dekat yaitu kehidupan sekarang yang dialami manusia. Sedangkan akhirat berasal dari kata *ākhir* yang berarti final atau lebih akhir daripada dunia sekarang. Dikatakan lebih akhir lantaran Agus Mustofa sendiri berasumsi bahwa akhirat bukanlah akhir dari drama kehidupan manusia, masih ada lagi fase dimana manusia kembali kepada-Nya dan tinggal Dzat Allah yang abadi sebagaimana semula tiada apapun kecuali Dzat Allah.[5]

Pada bab selanjutnya, Agus Mustofa membedakan dunia dan akhirat dari aspek tempat. Secara sederhana bisa dikatakan bahwa alam dunia terjadi di atas bumi. Sedangkan alam akhirat terjadi di atas bumi pula, namun

[5]Mustofa, Ternyata Akhirat, 112-113.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bumi yang sudah mengalami perubahan yang radikal.[6]Sebagaimana yang tertera dalam Alquran surah Ibrahim ayat 48:

يَوْمَ تُبَدَّلُ ٱلْأَرْضُ غَيْرَ ٱلْأَرْضِ وَٱلسَّمَٰوَٰتُ ۖ وَبَرَزُوا۟ لِلَّهِ ٱلْوَٰحِدِ ٱلْقَهَّارِ ﴿٤٨﴾

"(yaitu) pada hari (ketika) bumi diganti dengan bumi yang lain dan (demikian pula) langit, dan meraka (manusia) berkumpul (di padang Mahsyar) menghadap Allah yang Maha Esa, Maha Perkasa."[7]

Ayat tersebut memberikan pengertian bahwa bumi bertransformasi setelah proses kiamat yang dahsyat dan dimulainya fase kehidupan baru manusia, yakni alam akhirat. Dalam ayat lain yang terdapat pada Surah al A'raf ayat 25, Allah memberikan informasi bahwasannya manusia hidup, mati dan dibangkitkan di bumi.

قَالَ فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ ﴿٢٥﴾

"(Allah) berfirman: "Di sana kamu hidup, di sana kamu mati, dan dari sana (pula) kamu akan dibangkitkan."[8]

[6]Ibid., 120.
[7]Kementerian Agama RI, *Alquran da.*, 353.
[8]Ibid., 206.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam tafsir *Jalālayn*, dijelaskan bahwa kata *fīhā* berarti "di bumi", dan kata *tukhrajūn* yang pada dasarnya bermakna "dikeluarkan" ditafsiri dengan "dibangkitkan".[9]Maka bisa dipahami bahwa manusia hidup di bumi, mati di bumi, dan akan dibangkitkan di bumi yang telah terekonstruksi akibat proses kiamat.

Fase dibangkitkannya manusia merupakan fase transisi dari alam dunia ke alam akhirat sebagai tanda permulaan dimulainya kehidupan akhirat. Untuk itu bisa ditarik benang merah bahwa alam akhirat terjadi di alam semesta ini, lebih tepatnya di bumi.

Hari berbangkit merupakan hal yang fantastis bagi orang kafir. Mereka tidak mempercayai akan adanya hari berbangkit. Mereka berdalih, tidak mungkin jasad yang sudah menjadi tulang belulang, bahkan berbaur dengan tanah bisa dihidupkan kembali. Dalam Alquran dijelaskan bahwa orang kafir menganggap berita kebangkitan manusia hanyalah sebuah dongeng kuno (*asātīr al awwalīn*), bahkan pada surat Huud ayat 7 mereka menilai berita dari Nabi tersebut adalah sebuah sihir yang nyata (*sihr mubīn*).

Sikap penolakan mereka tersebut dalam kacamata Prof.Toshihiko menunjukkan adanya kepercayaan *nihilisme*, yang beranggapan bahwa tidak ada sesuatu apapun di luar kubur, yang pada akhirnya pemahaman ini mendorong mereka terhadap *hedonisme*.[10]

---

[9]Jalaluddin al Mahally dan Jalaluddin as Suyuthi, *Tafsīr al Qur'ān al 'Azīm* (Surabaya: Darul Abidin, t.t), 132.

[10]Akhmad Muzakki, *Stilistika Alquran* (Malang: UIN Maliki Press, 2015), 9-10 ; Toshihiko Izutsu, *Relasi Tuhan dan Manusia: Pendekatan Semantik Terhadap Alquran*, ter. Agus Fahri Husein, dkk. (Yogyakarta: PT Tiara Wacana, 1997), 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agus Mustofa menyanggah keraguan orang kafir ini dengan beberapa logika. *Pertama*, bahwa Allah-lah yang dulu menciptakan manusia dari benda mati (tanah), kemudian menghidupkannya melalui sebuah proses bertingkat dari sperma sampai menjadi janin di dalam rahim ibu. Kemudian dilahirkan ke dunia sampai masa tertentu untuk kemudian dimatikan. Jika Allah bisa menghidupkan manusia dari benda mati, maka bukan perkara sulit bagi Allah untuk sekedar membangkitkan manusia.[11]

Logika *kedua*, membangkitkan manusia dari kuburnya merupakan sekedar proses pengulangan kejadian. Tentunya itu hal yang lebih mudah daripada proses awal penciptaan.[12]

Logika *ketiga*, untuk menciptakan alam semesta seluas ini bukanlah perkara sulit bagi-Nya. Tentu bukan perkara sulit pula bagi-Nya membangkitkan manusia sekecil ini bila dibandingkan dengan alam semesta.[13]

Setelah melalui proses hari berbangkit, manusia akan melalui fase pengadilan Tuhan, dimana seluruh perjalanan hidup manusia diperlihatkan. Dalam hal ini, Agus Mustofa menganalogikan proses pengadilan seperti menonton bioskop dengan alam semesta ini sebagai layarnya.[14] Seluruh anggota badan menjadi saksi atas apa yang diperbuat. Tidak terlewatkan hal sekecil apapun, melainkan ada balasannya sendiri.

Ujung dari proses pengadilan itu sendiri, secara garis besar ada yang masuk golongan ahli surga dan ada yang masuk ahli neraka. Ahli surga

[11]Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal* (Surabaya: PADMA Press, t.t), 170.
[12]Ibid., 173.
[13]Ibid., 176.
[14]Ibid., 236.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

diperuntukkan bagi yang beriman dan beramal baik, sedangkan ahli neraka diperuntukkan bagi yang kafir. Seorang ahli surga pada hari itu bercahaya wajahnya disebabkan oleh amal baiknya. Sedangkan ahli neraka gelap wajahnya lantaran tiada keimanan dan amal baik yang ia perbuat selama di dunia.

Selayaknya teori pancaran sebagai bukti eksistensi Tuhan, Agus Mustofa mencoba membaca fenomena cahaya ahli surga dengan memakai analogi pelita dan cahayanya. Allah sendiri yang mengumpamakan Dzat-Nya bagaikan pelita besar yang menerangi alam semesta. Makhluk (manusia) dalam hal ini sebagai pancaran.[15]Sebagaimana firman Allah dalam surah An Nur ayat 35:

۞ ٱللَّهُ نُورُ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضِ ۚ مَثَلُ نُورِهِۦ كَمِشْكَوٰةٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ ۖ ٱلْمِصْبَاحُ فِى زُجَاجَةٍ ۖ
ٱلزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّىٌّ يُوقَدُ مِن شَجَرَةٍ مُّبَٰرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَّا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ
زَيْتُهَا يُضِىٓءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ ۚ نُّورٌ عَلَىٰ نُورٍ ۗ يَهْدِى ٱللَّهُ لِنُورِهِۦ مَن يَشَآءُ ۚ وَيَضْرِبُ ٱللَّهُ
ٱلْأَمْثَٰلَ لِلنَّاسِ ۗ وَٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣٥﴾

Allah (Pemberi) cahaya (kepada) langit dan bumi. Perumpamaan cahaya-Nya, seperti sebuah lubang yang tidak tembus[16], yang di dalamnya ada pelita besar. Pelita itu di dalam tabung kaca (dan) tabung kaca itu bagaikan bintang yang berkilauan, yang dinyalakan dengan minyak dari pohonyang diberkahi, (yaitu) pohon zaitun yang tumbuh tidak di timur dan

[15]Ibid.,245.

[16]Yang dimaksud lubang yang tidak tembus (misykat) ialah suatu lobang di dinding rumah yang tidak tembus sampai kesebelahnya, biasanya digunakan untuk tempat lampu, atau barang-barang lain.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> tidak pula di barat,[17] yang minyaknya (saja) hampir-hampir menerangi, walaupun tidak disentuh api. Cahaya di atas cahaya (berlapis-lapis), Allah memberi petunjuk kepada cahaya-Nya bagi orang yang Dia kehendaki, dan Allah membuat perumpamaan-perumpamaan bagi manusia. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.[18]

Dalam Ilmu Fisika, semakin jauh cahaya dari sumber cahaya (pelita), maka frekuensinya semakin kecil. Sebaliknya, semakin dekat cahaya dari pelita, maka frekuensinya semakin tinggi. Seseorang yang dekat dengan Allah, maka dia kelak akan memiliki cahaya. Sedangkan semakin jauh seseorang dari Allah, maka dia tidak memiliki cahaya. Sederhananya, hubungan semacam itulah yang merasionalkan *statement* cahaya bagi ahli surga, gelap gulita bagi ahli neraka. Konsekuensi yang harus diterima oleh kedua golongan ini ialah ahli surga akan ditempatkan di surga, dan ahli neraka akan ditempatkan di neraka.

Surga dan Neraka sendiri merupakan destinasi akhir yang akan menjadi tempat tinggal manusia dalam kehidupan alam akhirat. Surga digambarkan sebagai tempat penuh kenikmatan, sedangkan neraka sebuah tempat mengerikan yang penuh siksaan, kepedihan dan penyesalan.

Surga digambarkan memiliki luas seluas langit dan bumi. Hal ini disebutkan dalam firman-Nya surah Ali Imron ayat 133:

۞ وَسَارِعُوٓاْ إِلَىٰ مَغۡفِرَةٖ مِّن رَّبِّكُمۡ وَجَنَّةٍ عَرۡضُهَا ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلۡأَرۡضُ أُعِدَّتۡ لِلۡمُتَّقِينَ

١٣٣

[17]Maksudnya: pohon zaitun itu tumbuh di puncak bukit ia dapat sinar matahari baik di waktu matahari terbit maupun di waktu matahari akan terbenam, sehingga pohonnya subur dan buahnya menghasilkan minyak yang baik.

[18]Kementerian Agama RI, *Alquran dan*, 494.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dan bersegeralah kamu mencari ampunan dari Tuhanmu dan mendapatkan surga yang luasnya seluas langit dan bumi yang disediakan untuk orang-orang yang bertakwa,"[19]

Berkenaan dengan tempat surga dan neraka, Agus Mustofa berasumsi surga dan neraka berada di langit ke tujuh. Dasar dari asumsinya tersebut yakni firman-Nya dalam surah An Najm ayat 14-15:

عِندَ سِدْرَةِ ٱلْمُنتَهَىٰ ﴿١٤﴾ عِندَهَا جَنَّةُ ٱلْمَأْوَىٰٓ ﴿١٥﴾

"(yaitu) di Sidratil Muntaha. di dekatnya ada syurga tempat tinggal,"[20]

Sidratul Muntaha adalah tempat yang paling tinggi, di langit ke tujuh, yang telah dikunjungi Rasulullah ketika mi'raj dan disitu pula Rasulullah melihat surga. Langit ke tujuh adalah langit yang terbesar dan tertinggi. Selain itu, langit ke tujuh memiliki dimensi sembilan. Berarti, langit ke tujuh memuat langit ke enam, lima, empat, tiga, dua dan satu.[21]

Pendek kata, secara struktural, langit ke tujuh memuat seluruh eksistensi yang ada di langit pertama sampai ke tujuh. Itu artinya langit pertama sampai ke enam berada di dalam langit ke tujuh. Maka ketika surga

[19]Ibid., 84.
[20]Ibid., 764.
[21]Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal* (Surabaya: PADMA Press, t.t), 261.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berada di langit ke tujuh, sebenarnya surga memiliki luas yang terbentang dari langit ke tujuh sampai langit pertama, yang mana di langit pertama itu bumi berada. Dalam kata lain bisa pula dikatakan luas surga terbentang dari langit ke tujuh sampai bumi ke tujuh.

Surga dan neraka sendiri bukan diciptakan ketika setelah proses kiamat. Melainkan sudah diciptakan bersamaan dengan penciptaan alam semesta. Terbukti, ketika Rasulullah mi'raj, beliau telah melihatnya. Hanya saja manusia tidak bisa merasakan eksistensi surga dan neraka karena terhalang faktor dimensional yang berbeda. Ketika tabir dimensional tersebut dibuka oleh Allah, maka eksistensi surga dan neraka bisa dirasakan manusia. Saat itu-lah manusia sudah masuk dalam fase kehidupan alam akhirat.

3. *Alam Fana' dan Baqa' Perspektif Agus Mustofa*

Berdasarkan kontinuitasnya, manusia mengenal dua jenis alam, yaitu alam *baqa'* dan alam *fana'*, yang mana keduanya saling kontradiksi. *Fana'* secara bahasa berarti lenyap, hancur, sirna atau hilang.[22]Sedangkan, *baqa'* secara bahasa artinya tetap.[23] Kedua *term* ini lekat dengan dunia tasawuf. Abu Yazid al Bustomi adalah sufi yang pertama kali memperkenalkan istilah *fana'* dan *baqa'*. Dalam dunia Tasawuf, *fana'* adalah menghilangkan sifat-sifat yang tercela. Sedangkan *baqa'* adalah mendirikan sifat-sifat terpuji.[24]

---

[22]Oman Fathurrahman, dkk., *Ensiklopedi Tasawuf* (Bandung: Angkasa, 2008), 356.
[23]A. Mustofa, *Akhlak Tasawwuf untuk Fakultas Tarbiyah komponen MKDK* (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 259.
[24]Ibid., 260.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam konteks pembahasan ini, istilah *fana'* dan *baqa''* dinisbatkan pada kontinuitas wujud keberadaan suatu alam. Alam *fana'* digambarkan sebagai alam yang akan mengalami kehancuran, sedangkan alam *baqa'* adalah alam yang akan kekal abadi, tidak akan mengalami kehancuran.

Dalam hal ini, Agus Mustofa memiliki konsep pemahaman sendiri dalam menyikapi istilah alam *fana'* dan alam *baqa'*. Beliau merekonstruksi pemahamannya berdasarkan logika agama dan logika sains.

a. Logika Agama

Dari sisi penciptaan, eksistensi dikelompokkan dalam dua pihak. Pihak pertama adalah Pencipta atau *khāliq* dan pihak kedua adalah *makhlūq* atau ciptaan. Pihak pertama tentunya dinisbatkan pada Allah SWT karena dalam Islam, Allah adalah Dzat Pencipta (*khāliq*). Jika Allah berstatus pencipta, maka selain-Nya berstatus sebagai pihak kedua (*makhlūq*).

Sifat *baqa'* dinisbatkan pada Allah selaku Pencipta yang tidak akan lenyap dan mustahil lenyap. Sedangkan, sifat *fana'* dinisbatkan pada selain Allah karena konsep ketauhidan mengajarkan Pencipta itu hanya satu yaitu, Allah SWT. Sebagaimana dalam surat Al Anbiya' ayat 22:

لَوْ كَانَ فِيهِمَآ ءَالِهَةٌ إِلَّا ٱللَّهُ لَفَسَدَتَا ۚ فَسُبْحَٰنَ ٱللَّهِ رَبِّ ٱلْعَرْشِ عَمَّا يَصِفُونَ ﴿٢٢﴾

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Seandainya pada keduanya (di langit dan di bumi) ada tuhan-tuhan selain Allah, tentu keduanya telah binasa. Mahasuci Allah yang memiliki Arsy, dari apa yang mereka sifatkan."[25]

Jadi menurut tauhid Islam, hanya Allah SWT saja yang layak menyandang status Sang Pencipta. Selebihnya yang mencakup alam semesta dan isinya adalah makhluk, termasuk surga dan neraka yang merupakan bagian dari alam akhirat.

Dikarenakan surga, neraka, alam akhirat dan semuanya adalah makhluk yang pernah tidak ada, maka secara logika agama suatu saat mereka akan lenyap atau *fana'*. Yang *baqa'* hanyalah Allah SWT selaku Sang Pencipta.[26]

Namun, problemnya adalah terdapat beberapa ayat Alquran yang menyatakan bahwa surga, neraka (akhirat) itu kekal abadi. Di antara ayat-ayat tersebut ialah surat Al Baqarah ayat 25:

وَبَشِّرِ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ وَعَمِلُواْ ٱلصَّٰلِحَٰتِ أَنَّ لَهُمۡ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُۖ
كُلَّمَا رُزِقُواْ مِنۡهَا مِن ثَمَرَةٖ رِّزۡقٗا قَالُواْ هَٰذَا ٱلَّذِي رُزِقۡنَا مِن قَبۡلُۖ وَأُتُواْ بِهِۦ مُتَشَٰبِهٗاۖ
وَلَهُمۡ فِيهَآ أَزۡوَٰجٞ مُّطَهَّرَةٞۖ وَهُمۡ فِيهَا خَٰلِدُونَ ٢٥

Dan sampaikanlah kabar gembira kepada orang-orang yang beriman dan berbuat kebajikan, bahwa untuk mereka (disediakan) surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai. Setiap kali mereka diberi rezki buah-buahan dari surga, mereka berkata, "Inilah rezeki yang diberikan pada kami dahulu." Mereka

[25]Kementerian Agama RI, *Alquran dan*…, 450.
[26]Agus Mustofa, *Ternyata Akhirat Tidak Kekal* (Surabaya: PADMA Press, t.th), 317.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

telah diberi (buah-buahan) yang serupa. Dan di sana mereka (memperoleh) pasangan-pasangan yang suci. Mereka kekal di dalamnya.[27]

Adapula ayat yang mengatakan kekekalan penghuni neraka. sebagaimana yang terdapat dalam surah al Baqarah ayat 39:

وَٱلَّذِينَ كَفَرُواْ وَكَذَّبُواْ بِـَٔايَـٰتِنَآ أُوْلَـٰٓئِكَ أَصۡحَـٰبُ ٱلنَّارِۖ هُمۡ فِيهَا خَـٰلِدُونَ ٣٩

"Adapun orang-orang yang kafir dan mendustakan ayat-ayat Kami, mereka itu penghuni neraka. Mereka kekal di dalamnya."[28]

Sepintas apabila ayat-ayat tersebut dikomparasikan dengan konsep logika yang dijelaskan di atas, maka terjadi kontradiksi. Pada konsep logika agama menyatakan bahwa yang kekal hanyalah Allah SWT. Sedangkan, selain-Nya itu akan lenyap. Sedangkan di ayat-ayat tersebut dikatakan bahwsannya surga dan neraka itu kekal.

Diferensiasi pernyataan tersebut haruslah dicarikan jalan keluarnya dengan cara mengakomodasi ayat-ayat Alquran sebanyak mungkin supaya terhindar dari pemahaman parsial. Dalam hal ini, Agus Mustofa menemukan titik terang dengan merujuk pada surat Huud ayat 106-108 sebagai berikut:

[27]Kementerian Agama RI, *Alquran dan*, 5.
[28]Ibid., 8.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

فَأَمَّا ٱلَّذِينَ شَقُواْ فَفِى ٱلنَّارِ لَهُمۡ فِيهَا زَفِيرٞ وَشَهِيقٌ ﴿١٠٦﴾ خَٰلِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ
ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلۡأَرۡضُ إِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَۚ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٞ لِّمَا يُرِيدُ ﴿١٠٧﴾ ۞ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ
سُعِدُواْ فَفِى ٱلۡجَنَّةِ خَٰلِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلۡأَرۡضُ إِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَۖ عَطَآءً
غَيۡرَ مَجۡذُوذٖ ﴿١٠٨﴾

Maka adapun orang-orang yang sengsara, maka (tempatnya) di dalam neraka, di dalamnya neraka, di sana mereka mengeluarkan dan menarik nafas dengan merintih,

mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi[29], kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain). Sungguh, Tuhanmu Maha Pelaksana terhadap apa yang Dia kehendaki.

Dan adapun orang-orang yang berbahagia, Maka (tempatnya) di dalam surga, mereka kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi, kecuali jika Tuhanmu menghendaki (yang lain); sebagai karunia yang tidak ada putus-putusnya.[30]

Ayat di atas menceritakan tentang keadaan penghuni neraka dan surga. Dikatakan bahwa penghuni neraka dan surga itu kekal di dalamnya selama ada langit dan bumi. Bisa dikatakan keberadaan surga dan neraka tergantung pada langit dan bumi atau alam semesta. Maka ketika ditarik benang merah, surga dan neraka akan lenyap tatkala alam semesta ini mengalami kehancuran.[31] Setidaknya itu adalah pemahaman dasar yang diuraikan Agus Mustofa dalam bukunya.

Lebih lanjut, Agus Mustofa mengaitkan hipotesisnya tersebut dengan relativitas waktu. Meskipun dikatakan bahwa akhirat itu tidak kekal. Akan tetapi, ketidakkekalan itu bukan berarti menganulir arti dari

[29]Alam akhirat juga mempunyai langit dan bumi tersendiri.
[30]Kementerian Agama RI, *Alquran dan*…, 313-314.
[31]Mustofa, *Ternyata Akhirat*, 322-323.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

informasi-informasi sebelumnya yang mengatakan *khālidīna fīhā.* Karena kekal yang dimaksud adalah kekal yang terbatas dalam kurun miliaran tahun.[32]

Miliaran tahun tentunya bukan waktu yang singkat bagi manusia. Bahkan saking lamanya, seolah-olah menjadi suatu temporal yang abadi tiada berkesudahan. Namun sungguh seandainya demikian adanya, tentunya hal itu membuat manusia *underestimate* terhadap kehidupan kelak yang sesungguhnya. Manusia akan berpikir buat apa berbuat baik sedemikian rupa di dunia jikalau pada akhirnya kelak di surga akan lenyap. Begitu pun sebaliknya, tidak masalah berbuat buruk dan kafir di dunia karena pada akhirnya kelak akan lenyap pula di neraka dan berakhir sudah siksaannya.

Dalam kacamata A. Mustofa Bisri atau yang lebih dikenal Gus Mus, Agus Mustofa adalah sosok orang yang terus berpikir dan merenungkan tanda keagungan Allah yang berada di langit dan bumi (alam semesta). Meskipun Gus Mus memuji sosok Agus Mustofa, namun bukan berarti Gus Mus setuju dengan apa yang diutarakan oleh Agus Mustofa.

Dalam kasus kekekalan akhirat, Gus Mus mengonter pendapat Agus Mustofa. Gus Mus menilai Agus Mustofa tidak mempertimbangkan dan cenderung mengabaikan tafsir-tafsir yang telah ada, terkhusus mengenai kalimat *mādāmat al samāwāt wa al arḍu* yang

[32]Mustofa, *Ternyata Akhirat*, 324.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh ahli tafsir dijelaskan bahwa "langit dan bumi" yang dimaksud di situ adalah langit dan bumi yang lain sebagaimana yang dijelaskan dalam surah Ibrahim ayat 48. Atau seperti yang dikatakan oleh Imam Abu Jakfar Ibnu Jarir yang mengatakan bahwa kalimat "selama ada langit dan bumi" adalah sebuah ungkapan kebiasaan orang Arab bila ingin memperkuat pernyataan kekal.[33]

Lebih lanjut, Gus Mus mengatakan bahwa kekekalan Allah tentu berbeda dengan kekalnya makhluk. Allah kekal dengan sendiri-Nya, sedangkan makhluk kekal karena kehendak-Nya.[34]Terlebih lagi, Allah kekal tanpa permulaan, sedangkan makhluk kekal dan memiliki permulaan. Semua itu tidak lepas dari sifat *jaiz* bagi Allah, yaitu *fi'lu mumkinin aw tarkuhu* yang berarti Allah berhak melakukan sesuatu yang mumkin atau tidak melakukannya. Allah berhak untuk membuat surga dan neraka kekal sesuai kehendak-Nya.

Pendapat Agus Mustofa tersebut tentunya masih perlu dipertanyakan kebenarannya. Mengingat sebuah penafsiran sendiri memiliki nilai subjektivitas yang dominan. Untuk itu diperlukan adanya data pembanding berupa penafsiran ulama mufasir lain supaya didapatkan gambaran yang jelas, mana yang lebih bisa diterima maupun pada titik kesimpulan akhir antara mana yang *maqbul* (diterima) dan yang *mardud* (tertolak).

[33]Ibid., 20.
[34]Ibid., 21.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Buya Hamka dalam kitab tafsirnya memberikan argumen bahwasannya kalimat *mā dāmati al samāwāti wa al arḍi* merupakan penggambaran terhadap lamanya siksaan.[35] Sedangkan kalimat *illā mā shā'a rabbuka* ditafsiri bahwa Allah kelak leluasa untuk memasukkan hamba-Nya yang berdosa ke neraka, dan leluasa pula mengeluarkannya ketika sudah bersih sesuai pertimbangan dosanya untuk dipindahkan ke surga. Setelah neraka itu kosong, maka Allah akan menutup neraka itu untuk selamanya. Dengan kata lain, penghuni neraka kekal di dalamnya selama ada neraka dan neraka itu sendiri tidak kekal karena kelak akan ditutup.[36]Lain halnya dengan surga dan penghuninya yang kekal selamanya sebagaimana pendapat Ibnu Qayyim dan Sayyid Rashid Ridha yang dinukil oleh Buya Hamka dalam tafsir Al Azhar.[37]

Dalam Tafsir Al Mishbah dijelaskan, kata *khālidīn* memiliki arti sebuah kesinambungan keadaan dan keberadaannya dalam keadaan tidak disentuh oleh perubahan atau kerusakan. Pada mulanya kata ini digunakan untuk menyatakan susuatu yang bertahan lama, meskipun tidak sepanjang masa.[38]Sedangkan kalimat *mā dāmāti al samāwāti wa al arḍi* adalah sebuah ungkapan tentang tidak berubahnya sesuatu yang memiliki fungsi mengukuhkan kata *khālidīn* / kekal.

Kata *khālidīn* dan *mā dāmāti al samāwāti wa al arḍi* yang kemudian diikuti kalimat *illā mā shā'a rabbuka* pada ayat 107

[35]Hamka, *Tafsir Al Azhar*, Juz.12 (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1984), 130.
[36]Ibid., 134.
[37]Ibid., 133.
[38]Quraish Shihab, *Tafsir Al Mishbah*,Vol. 6 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 349.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengisyaratkan adanya penghuni neraka yang tidak kekal selamanya.[39] Mereka adalah yang memperoleh syafaat atau yang telah dibersihkan dari dosa-dosanya di neraka dan mendapat anugerah Allah untuk dipindahkan ke surga.

Lain halnya pada ayat 108 yang sejatinya dalam hal redaksi memiliki kemiripan dengan ayat 107. Dimana dalam kedua ayat tersebut sama-sama terdapat redaksi *khālidīn, mā dāmāti al samāwāti wa al arḍi* dan *illā mā shā'a rabbuka.*

Jika pada ayat 107 susunan ketiga kalimat tersebut menurut mufassir memberikan isyarat adanya penghuni neraka yang tidak kekal di neraka. Maka, pada ayat 108 yang notabennya berbicara perihal penghuni surga, menurut mufassir mengisyaratkan penghuni surga itu kekal di dalamnya dan tidak akan keluar lagi. Sejak awal selesainya perhitungan sampai waktu yang tidak terbatas. Kecuali orang-orang yang dikehendaki Allah untuk ditunda waktunya masuk surga, yaitu orang-orang mukmin yang banyak berbuat maksiat.[40]

Sejalan dengan Quraish Shihab, dalam tafsir Al Maraghi, Syekh Ahmad Mustafa al Maraghi menjelaskan bahwa orang-orang yang akidahnya rusak dan mengikuti teladan buruk dalam beramal akan tinggal di neraka selama-lamanya, abadi tiada berkesudahan. Begitu pula seseorang yang berakidah benar dan beramal baik akan tinggal di surga untuk selama-lamanya dan nikmat mereka tidak akan putus-putus.

[39]Ibid., 350.
[40]Ibid., 351.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Keabadidan yang dijanjikan Allah tersebut akan berlangsung seterusnya, kecuali ada perubahan yang dikehendaki Allah mengenai tatanan ini, karena keabadian itu dibuat atas kehendak-Nya. Maka, keberlangsungannya pun berjalan atas kehendak-Nya pula.[41]

Imam Abu Ja'far ibnu Jarir mengatakan sebagaimana yang termaktub dalam Kitab Tafsir Ibnu Katsir bahwasannya sudah menjadi kebiasaan orang Arab bila hendak menggambarkan sesuatu hal yang kekal dan abadi adalah dengan menggunakan ungkapan "ini kekal selama ada langit dan bumi". Serupa dengan itu, yakni ungkapan "dia kekal selama siang dan malam silih berganti", "selama anak-anak Samir masih begadang" atau "selama unta masih menggerak-gerakkan ekornya", semuanya itu menunjukkan arti kekal. Sebab itulah Allah ber-*khitab* kepada orang Arab dengan ungkapan yang telah mereka kenal.[42]

Lebih lanjut lagi, Imam Ibnu Katsir menyatakan bahwa langit dan bumi yang dimaksud pada ungkapan tersebut bukanlah langit dan bumi sekarang ini yang akan hancur, melainkan langit dan bumi yang lain sebagaimana yang tertuang pada Surah Ibrahim ayat 48.

Berkenaan *istisna'* atau pengecualian pada ayat tersebut, Imam Ibnu Katsir condong terhadap mayoritas ulama yang menyatakan *istisna*' pada ayat tersebut ditujukan pada ahli tauhid[43] yang durhaka, kemudian dikeluarkan dari neraka lantaran mendapat syafaat. Sehingga

[41]Al Maraghi, *Terjemah Tafsir Al Maraghi*, terj. K. Anshori Umar Sitanggal, dkk. (Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1988), 160-162.
[42]Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Bahrun Abu Bakar, dkk. (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003), 147.
[43]Ahli Tauhid yang dimaksud ialah orang yang berikrar "tiada Tuhan selain Allah".

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tiadalah penghuni neraka, melainkan mereka yang wajib mendiami neraka untuk selama-lamanya tanpa bisa keluar darinya, yakni dari golongan bukan ahli tauhid.

Dari uraian beberapa penafsiran di atas, maka bisa disimpulkan sebagai berikut:

NO.	TOKOH	PENAFSIRAN
1.	Agus Mustofa	Surga dan neraka tidak kekal
2.	Buya Hamka	Neraka tidak kekal karena setelah penghuninya dipindah ke surga, maka neraka akan ditutup. Lain halnya Surga dan penghuninya kekal.
3.	Quraish Shihab	Penghuni Surga dan neraka itu kekal. Khusus bagi penghuni neraka sebagian ada yang tidak kekal yakni yang mendapat syafaat dan telah diampuni dosanya dan dipindahkan ke surga.
4.	Ahmad Mustafa Al Maraghi	Surga dan neraka kekal abadi beserta penghuninya, kecuali jika Allah merubah ketentuannya tersebut.
5.	Al Imam Abul Fida' Ismail Ibnu Katsir al Damasyqi	Surga dan neraka berserta penghuninya kekal abadi karena ungkapan tersebut adalah untuk menyatakan sesuatu yang abadi.

Hemat penulis, terlepas dari pendapat mana yang benar antara penafsiran Agus Mustofa dengan para mufasir lainnya. Penulis lebih condong terhadap pendapat yang mengatakan bahwa polemik dialektika pada ayat tersebut ditafsiri sebagai kekuasaan mutlak Dzat Allah yang tidak dipengaruhi oleh apapun dan siapapun. Allah berhak melakukan apa saja sekehendak-Nya dan tiada dzalim bagi-Nya. Namun yang perlu diingat bahwasannya Allah tidak akan mengingkari janji-Nya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Logika Sain

Sebagaimana logika agama, logika sain juga berkesimpulan bahwa alam semesta ini akan lenyap. Yang *pertama* disebabkan oleh bertemunya langit positif dan langit negatif pada titik nol. Sedangkan, yang *kedua* disebabkan oleh menciutnya alam semesta setelah mengalami proses berkembang selama 15 miliar tahun.[44]

Alam semesta ini diciptakan oleh Allah SWT berpasang-pasangan. Siang-malam, bumi-langit, pria-wanita, surga-neraka, energi positif-energi negatif, dan lain sebagainya. Sesuatu yang berpasangan apabila dipertemukan akan menjadi nol atau setimbang.[45]

Dalam kasus ini, Agus Mustofa menganalogikan surga sebagai energi positif yang berada di langit positif, sedangkan neraka sebagai energi negatif yang berada di langit negatif. Surga digambarkan berupa kehidupan yang penuh pemberian atau menerima energi positif, sedangkan neraka digambarkan berupa kehidupan yang penuh kesengsaraan, dalam arti lain menyerap energi negatif.

Dalam hal kausalitas, kehidupan dunia dan akhirat berjalan secara terbalik. Jika di dunia banyak berbuat baik, maka akan memancarkan energi positif selama di dunia serta kelak di akhirat akan banyak menerima energi positif. Sebaliknya, jika di dunia sering menyerap energi positif atau menghasilkan energi negatif, maka konsekuensinya di

[44]Mustofa, *Ternyata Akhirat*, 327.
[45]Ibid., 328.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

akhirat akan menyerap energi negatif berupa siksaan. Secara sederhananya bisa dilihat di table berikut:

Tabel 1.1

Kausalitas Kehidupan Dunia dan Akhirat

Kehidupan di Dunia	Kehidupan di Akhirat
Memancarkan energi positif	Menerima energi positif
Memancarkan energi negative	Menerima energi negatif

Proses timbal balik energi tersebut dalam kacamata Agus Mustofa akan berlangsung sampai energi positif dan negatif menjadi nol. Dalam arti lain, yang disiksa akan terus mengalami siksaan sampai habis beban dosanya, dan yang mendapatkan nikmat akan menerima energi positif sampai energi positif yang dihasilkannya menjadi nol.

Semua itu kembali menjadi nol ketika alam semesta ini sudah tidak memiliki selisih energi lagi. Langit positif (surga) telah bertemu dengan langit negatif (neraka) pada satu titik nol sebagaimana sebuah deretan bilangan. Pada saat itu semua akan kembali pada ketiadaan, dan tinggallah Dzat-Nya yang kekal. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al Qashash ayat 88:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

وَلَا تَدۡعُ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَۘ لَآ إِلَٰهَ إِلَّا هُوَۚ كُلُّ شَيۡءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجۡهَهُۥۚ لَهُ ٱلۡحُكۡمُ وَإِلَيۡهِ تُرۡجَعُونَ ٨٨

Dan jangan (pula) engkau sembah tuhan yang selain Allah. Tidak ada tuhan (yang berhak disembah) selain Dia. Segala sesuatu pasti binasa, kecuali Allah. Segala keputusan menjadi wewenang-Nya, dan hanya kepada-Nya kamu dikembalikan.[46]

Dalam perhitungan sains yang diutarakan oleh Agus Mustofa, alam semesta mengalami proses penyusutan pada periode akhirat. Sebagaimana firman Allah dalam Surah Al Anbiya'ayat 104:

يَوۡمَ نَطۡوِي ٱلسَّمَآءَ كَطَيِّ ٱلسِّجِلِّ لِلۡكُتُبِۚ كَمَا بَدَأۡنَآ أَوَّلَ خَلۡقٖ نُّعِيدُهُۥۚ وَعۡدًا عَلَيۡنَآۚ إِنَّا كُنَّا فَٰعِلِينَ ١٠٤

(Ingatlah) pada hari langit Kami gulung seperti menggulung lembaran - lembaran kertas. Sebagaimana Kami telah memulai panciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya lagi. (suatu) janji yang pasti Kami tepati; Sungguh, Kami akan melaksanakannya.[47]

Logikanya, jika proses berkembangnya alam semesta sampai berhenti membutuhkan waktu 15 miliar tahun, maka waktu yang dibutuhkan untuk menyusut sampai pada titik awal juga 15 miliar tahun.[48]

Sungguh 15 miliar tahun bukanlah waktu yang sebentar. Karenanya pantas Allah menggambarkan kehidupan akhirat dengan kata kekal

[46]Kementerian Agama RI, *Alquran dan*, 558.
[47]Ibid., 460.
[48]Mustofa, *Ternyata Akhirat*, 333.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

atau abadi. Namun kekal yang terbatas dalam kurun miliaran tahun sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya. Dibandingkan dengan kehidupan manusia di dunia yang hanya puluhan tahun, kehidupan di akhirat yang miliaran tahun tentunya jauh lebih lama. Sampai diibaratkan kekal abadi oleh Allah.

B. Aspek Metodologi Penafsiran Agus Mustofa

Setelah membahas kosep kekekalan atau *baqāiyyah* akhirat pada sub bab sebelumnya, kali ini penulis membahas terkait metodologi penafsiran Agus Mustofa. Dalam hal ini, penulis mengacu pada pendapat Wardani yang telah disebutkan pada bab terdahulu, yakni ada beberapa aspek yang bisa digali ketika berbicara metodologi tafsir. Di antaranya, sumber, validitas sumber, metode atau teknik penafsiran, pendekatan dan corak. Meskipun dalam prosesnya tidak semua aspek bisa digali dari sebuah penafsiran tokoh. Oleh sebab itu, aspek yang digali pada penelitian ini terbatas seputar sumber, metode, pendekatan dan corak dari penafsiran Agus Mustofa.

Dengan berbekal pendapat Wardani di atas, penulis mencoba menggali beberapa aspek-aspek metodologis penafsiran Agus Mustofa sebagai berikut:

1. Sumber Penafsiran

Mengacu pada penjelasan bab sebelumnya yang berpedoman pada pendapat Ali Hasan al Aridl, tafsir apabila ditinjau dari sumbernya bisa dikategorikan menjadi tiga, yakni tafsir *bi al ma'thūr*, *bi al ra'yi* dan *bi al*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

iqtirāniy. Dalam konteks ini, penafsiran yang dilakukan Agus Mustofa lebih dominan pada tafsir *bi al ra'yi* yang bersumber dari ijtihad akal. Dimana hampir setiap ayat yang dia kutip ditafsiri sesuai pemahamannya, tanpa penyebutan riwayat. Sebagaimana contoh penafsiranya terhadap surah Huud ayat 106-108:

فَأَمَّا ٱلَّذِينَ شَقُوا۟ فَفِى ٱلنَّارِ لَهُمْ فِيهَا زَفِيرٌ وَشَهِيقٌ ﴿١٠٦﴾ خَٰلِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ إِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَ ۚ إِنَّ رَبَّكَ فَعَّالٌ لِّمَا يُرِيدُ ﴿١٠٧﴾ ۞ وَأَمَّا ٱلَّذِينَ سُعِدُوا۟ فَفِى ٱلْجَنَّةِ خَٰلِدِينَ فِيهَا مَا دَامَتِ ٱلسَّمَٰوَٰتُ وَٱلْأَرْضُ إِلَّا مَا شَآءَ رَبُّكَ ۖ عَطَآءً غَيْرَ مَجْذُوذٍ ﴿١٠٨﴾

"Ayat di atas bercerita tentang keadaan penduduk neraka dan surga. Dikatakan oleh Allah, bahwa mereka itu akan kekal di dalam surga atau neraka, selama ada langit dan bumi."[49]

Itu adalah kutipan sedikit dari penafsiran Agus Mustofa. Dalam memahami ayat tersebut, dia langsung menggunakan ijtihadnya, tanpa berpijak pada riwayat maupun pendapat ulama lain. Format penyajian seperti itu yang dominan dalam berbagai buku karya Agus Mustofa. Meskipun terkadang dia juga menggunakan tafsir *bi al ma'thūr* karena dia sesekali dalam porsi sedikit menggunakan Alquran sebagai sumber penafsirannya atau yang lebih dikenal dengan istilah tafsir *al qur'ān bi al qur'ān*. Sebagaimana contoh di bawah ini.

[49]Ibid., 322.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Contoh 1: Perihal fungsi langit yang terdapat dalam surah Fussilat ayat 12

فَقَضَىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَاتٍ فِى يَوْمَيْنِ وَأَوْحَىٰ فِى كُلِّ سَمَآءٍ أَمْرَهَا ۚ وَزَيَّنَّا ٱلسَّمَآءَ ٱلدُّنْيَا بِمَصَٰبِيحَ وَحِفْظًا ۚ ذَٰلِكَ تَقْدِيرُ ٱلْعَزِيزِ ٱلْعَلِيمِ ﴿١٢﴾

Lalu diciptakan-Nya tujuh langit dalam dua masa dan pada setiap langit Dia mewahyukan urusan masing-masing.Kemudian langit yang dekat (dengan bumi), Kami hiasi dengan bintang-bintang, dan (Kami ciptakan itu) untuk memelihara. Demikianlah ketentuan (Allah) Yang Maha Perkasa, Maha Mengetahui.[50]

Pada ayat tersebut dijelaskan bahwasannya Allah mewahyukan pada tiap-tiap langit urusannya masing-masing. Untuk menjelaskan urusan yang dimaksud pada ayat tersebut, Agus Mustofa menafsiri ayat tersebut dengan ayat lain, yakni surah Al Baqarah ayat 22:

ٱلَّذِى جَعَلَ لَكُمُ ٱلْأَرْضَ فِرَٰشًا وَٱلسَّمَآءَ بِنَآءً وَأَنزَلَ مِنَ ٱلسَّمَآءِ مَآءً فَأَخْرَجَ بِهِۦ مِنَ ٱلثَّمَرَٰتِ رِزْقًا لَّكُمْ ۖ فَلَا تَجْعَلُوا۟ لِلَّهِ أَندَادًا وَأَنتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٢﴾

(Dialah) yang menjadikan bumi sebagai hamparan bagimu dan langit sebagai atap, dan Dialah yang menurunkan air (hujan) dari langit, lalu Dia hasilkan dengan (hujan) itu buah-buahan sebagai rezki untukmu. Karena itu janganlah kamu mengadakan tandingan-tandingan bagi Allah, padahal kamu mengetahui.[51]

Apa yang termuat dalam surah Al Baqarah ayat 22 ini menjadi penjelas (*bayan*) dari surah Al Fushilat ayat 12. Kata “urusannya” yang dimaksud pada surah pertama dijelaskan oleh ayat kedua dengan menyebutkan

[50]Kementerian Agama RI, *Alquran dan*, 685.
[51]Ibid., 4-5

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

urusan langit dari aspek fungsionalnya. Dikatakan bahwa langit berfungsi sebagai atap yang melindungi bumi dari benda asing luar angkasa yang mengancam bumi.

Contoh 2: Perihal air sebagai sumber kehidupan yang terdapat dalam surah Al Anbiya' ayat 30:

أَوَلَمْ يَرَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوٓاْ أَنَّ ٱلسَّمَٰوَٰتِ وَٱلْأَرْضَ كَانَتَا رَتْقًا فَفَتَقْنَٰهُمَا ۖ وَجَعَلْنَا مِنَ ٱلْمَآءِ كُلَّ شَىْءٍ حَىٍّ ۖ أَفَلَا يُؤْمِنُونَ ﴿٣٠﴾

Dan apakah orang-orang kafir itu tidak mengetahui bahwa langit dan bumi itu keduanya dahulu menyatu, kemudian Kami pisahkan antara keduanya. dan Kami jadikan segala sesuatu yang hidup berasal dari air, maka mengapa mereka tidak beriman?[52]

Ayat di atas diperinci dengan keterangan yang terdapat di surah An Nur ayat 45:

وَٱللَّهُ خَلَقَ كُلَّ دَآبَّةٍ مِّن مَّآءٍ ۖ فَمِنْهُم مَّن يَمْشِى عَلَىٰ بَطْنِهِۦ وَمِنْهُم مَّن يَمْشِى عَلَىٰ رِجْلَيْنِ وَمِنْهُم مَّن يَمْشِى عَلَىٰٓ أَرْبَعٍ ۚ يَخْلُقُ ٱللَّهُ مَا يَشَآءُ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ ﴿٤٥﴾

Dan Allah menciptakan semua jenis hewan dari air, maka sebagian ada yang berjalan di atas perutnya dan sebagian berjalan dengan dua kaki, sedang sebagian (yang lain) berjalan dengan empat kaki. Allah menciptakan apa yang Dia kehendaki. Sungguh Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.[53]

[52]Ibid., 451.
[53]Ibid., 497.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Setelah dicermati lebih dalam, pada surah pertama (Al Anbiya': 30) menjelaskan secara umum dan mendasar bahwa air adalah sumber kehidupan, Allah menciptakan setiap yang hidup dari air. Lalu kemudian diperinci (*tafṣīl*) oleh ayat kedua (surah An Nur: 45) dengan menyebutkan salah satu ciptaan yang terbuat dari air, yakni hewan.

Selanjutnya, setelah peneliti mencermati lebih jauh. *Ra'yu* penafsiran Agus Mustofa cenderung *ra'yu* dalam kategori *madzmumah* (tercela). Melihat dari latar belakang pendidikan, disiplin ilmu dan kapabilitas dia yang seorang insinyur nuklir, tentunya fakta demikian mengantarkan penulis pada pemahaman bahwa penafsiran yang dia lakukan berdasarkan akal semata, tanpa sarana ijtihad, seperti penguasaan dalam Bahasa Arab, *ulūm al qur'ān* dan lain sebagainya. Penafsiran menggunakan akal semata tanpa sarana ijtihad tidak diperbolehkan oleh Ibnu Taimiyah sebagaimana yang sudah disebutkan pada bab terdahulu.

2. Metode Penafsiran

Mengacu pada penjelasan bab sebelumnya, menurut Nashiruddin Baidan, metode tafsir adalah suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar tentang apa yang dimaksudkan Allah di dalam ayat-ayat Alquran yang diturunkan-Nya kepada Nabi Muhammad SAW. Sedangkan dalam pengklasifikasian metode tafsir, Quraish Shihab membaginya menjadi empat, yakni metode *Tahlīliy, Ijmāliy, Muqārin* dan *Maudlū'i.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dalam konteks ini, penafsiran Agus Mustofa masuk dalam kategori tafsir *maudlū'i* atau tematik. Hal ini didasari pada pernyataan dia pada pengantar buku Ternyata Akhirat Tidak Kekal yang mengatakan bahwa tidak kurang dari 250 ayat tentang akhirat disajikan dalam buku ini untuk mendukung pemahamannya.[54]

Faktanya, dalam berbagai buku karyanya selalu bermula dari suatu permasalahan yang kemudian dicarikan solusinya dari Alquran. Berangkat dari tema permasalahan, dia kemudian mengakomodir ayat-ayat dari berbagai surah yang setema dan relevan dengan permasalahan untuk kemudian dicermati, sehingga muncullah pemahaman yang komprehensif. Dari situlah terlihat jelas metode tematik lah yang digunakan oleh Agus Mustofa dalam menafsiri ayat-ayat Alquran.

Bukan hanya pada satu buku, realita penggunaan tafsir tematik oleh Agus Mustofa juga ditemukan pada karya bukunya yang lain. Seperti, buku Tak Ada Azab Kubur, Pusaran Energi Ka'bah, Terpesona di Sidratul Muntaha dan lain sebagainya.

3. Pendekatan

Merujuk pada keterangan bab sebelumnya terkait pendekatan tafsir, penulis mengacu pada pengertian yang diutarakan oleh Islah Gusmian. Yakni, sebuah titik pijak keberangkatan dari proses tafsir. Macam dari pendekatan sendiri ada dua, pendekatan tekstual dan kontekstual. Untuk mengetahui kecenderungan pendeketan yang digunakan oleh Agus Mustofa,

[54]Mustofa, *Ternyata Akhirat*, 14.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dibutuhkan sebuah barometer ciri-ciri yang membedakan antara kedua pendekatan ini. Oleh karenanya, dalam pembahasan ini disajikan barometer berdasarkan analisis penulis terhadap beberapa referensi.

NO.	**TEKSTUAL**
1.	orientasi pada teks
2.	Sakral dan dogmatis
3.	Sesuai konteks sosio-historis dan antropologi teks di turunkan
4.	Cenderung konteks kearaban
5.	Bergerak dari refleksi (teks) menuju praksis (konteks)
6.	Berhenti pada konteks sosio-histori teks diturunkan

NO.	**KONTEKSTUAL**
1.	Orientasi pada konteks
2.	Tidak sacral
3.	Sesuai konteks penafsir
4.	Cenderung lepas dari konteks kearaban
5.	Berangkat dari praksis (konteks) menuju refleksi (teks)
6.	Bermula dari konteks sosio-historis teks diturunkan untuk kemudian ditarik ke konteks penafsir

Dengan mengacu pada barometer di atas, dapat dicermati kecenderungan pendekatan yang digunakan oleh Agus Mustofa. Dalam hal

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ini, penulis mengamati bahwa penafsiran Agus Mustofa cenderung pada pemaknaan secara harfiah (tekstual). Seperti dalam pemaknaan kata "*mādāmat al samāwāt wa al arḍi*" yang termaktub dalam surah Huud:107-108. Dia memaknai kata tersebut sesuai dengan susunan morfemnya, yakni "selama ada langit dan bumi", tanpa memandang konteks *audiens* ayat tersebut diturunkan. Sehingga dengan pemaknaan tersebut muncul gagasan bahwasannya surga dan neraka tidak kekal karena kekekalannya bergantung pada langit dan bumi.

Dalam aspek sakralitas, Agus Mustofa cenderung menganggap teks Alquran memiliki nilai sakral, sehingga hal itu mempengaruhi pada prinsipnya untuk tidak mengambil sumber selain dari Alquran. Dia lebih memilih mengambil pemahaman langsung dari Alquran dengan mengesampingkan sumber lain, baik hadis maupun pendapat ulama lain. Dengan prinsipnya tersebut melahirkan penafsiran yang berhenti pada konteks *sosio-historis* dimana teks diturunkan dan oleh sebabnya, penafsirannya tidak lepas dari nuansa kearaban (konteks arab).

Dari aspek pergerakan penalarannya, penafsiran Agus Mustofa cenderung bergerak dari praksis (konteks) menuju refleksi (teks), yang mana penafsirannya bisa dikatakan lebih bersifat konfirmatif sebagaimana yang pernah dikemukakan oleh Moh. Yardho (dospem penulis). Dia memulai penafsirannya dari sebuah permasalahan yang muncul untuk kemudian disesuaikan dengan teks Alquran. Dengan kata lain, penafsirannya bergerak dari realitas menuju teoritis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dengan mengamati uraian analisis di atas, penafsiran Agus Mustofa cenderung tekstualis. Karakteristik pendekatan tekstualis lebih dominan pada pola penafsirannya. Namun, ada sisi keunikan dari Agus Mustofa. Meskipun karakteristik penafsirannya lebih condong tekstualis, namun dalam hal pergerakan penafsirannya lebih condong kontekstual, yakni dari praksis (konteks) menuju refleksi (teks).

4. Corak

Corak tafsir atau dalam literatur lain disebut nuansa tafsir adalah ruang dominan sebagai sudut pandang dari suatu karya tafsir. Bisa pula dikatakan dengan nuansa penafsiran yang dominan pada suatu karya tafsir. Corak Tafsir sendiri terdiri dari berbagai macam sebagaimana yang telah disebutkan di bab sebelumnya. Terkhusus pada tokoh Agus Mustofa, corak penafsiranya sejauh pengamatan penulis dari beberapa karyanya lebih dominan pada corak tafsir *ilmiy*. Yakni, corak sebuah penafsiran yang lebih menekankan pada masalah-masalah yang berkaitan dengan Ilmu Pengetahuan.

Disinyalir, latar belakang akademisinya dalam bidang sains nuklir, Astronomi, dan relasi dengan beberapa professor dalam bidang sains turut serta dalam mempengaruhi corak penafsirannya.

Berikut disebutkan contoh yang memperkuat justifikasi penulis perihal corak penafsiran Agus Mustofa yang diambil dari beberapa buku karyanya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Contoh 1: Perihal keluasan ilmu Allah yang terdapat dalam surah Luqman ayat 27:

وَلَوْ أَنَّمَا فِي ٱلْأَرْضِ مِن شَجَرَةٍ أَقْلَٰمٌ وَٱلْبَحْرُ يَمُدُّهُۥ مِنۢ بَعْدِهِۦ سَبْعَةُ أَبْحُرٍ مَّا نَفِدَتْ كَلِمَٰتُ ٱللَّهِ ۗ إِنَّ ٱللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ ﴿٢٧﴾

Dan seandainya pohon-pohon di bumi menjadi pena dan lautan (menjadi tinta), ditambahkan kepadanya tujuh lautan (lagi) setelah (kering)nya, niscaya tidak akan habis-habisnya (dituliskan) kalimat-kalimat Allah.[55]Sesungguhnya Allah Maha Perkasa, Maha Bijaksana.[56]

Ayat di atas menurut Agus Mustofa menjelaskan tentang keluasan ilmu Allah yang tiada terbatas. Apa yang telah diketahui manusia sampai saat ini hanyalah sebagian kecil dari ilmu-Nya. Sebagai contoh, ilmu tentang manusia dahulu hanya dipelajari dari Biologi. Namun seiring berkembangnya daya intelektualitas manusia, sehingga muncullah ilmu lain seperti Ilmu Psikologi dalam aspek kejiwaan manusia, Ilmu Kedokteran dalam aspek fisik manusia.[57] Dari Ilmu Kedokteran muncullah dokter umum, sampai dokter spesialis organ-organ tertentu. Itu semua merupakan bukti keluasan ilmu Allah.

Contoh 2: Perihal wajah pendusta kelak di akhirat yang terdapat dalam surah Al Zumar ayat 60:

وَيَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ تَرَى ٱلَّذِينَ كَذَبُوا۟ عَلَى ٱللَّهِ وُجُوهُهُم مُّسْوَدَّةٌ ۚ أَلَيْسَ فِى جَهَنَّمَ مَثْوًى لِّلْمُتَكَبِّرِينَ ﴿٦٠﴾

[55]Yang dimaksud dengan kalimat Allah Ialah: ilmu-Nya dan Hikmat-Nya.
[56]Kementerian Agama RI, *Alquran dan*, 583.
[57]Agus Mustofa, *Terpesona di Sidratul Muntaha* (Surabaya: PADMA Press, 2008), 54.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Dan pada Hari Kiamat engaku akan melihat orang-orang yang berbuat dusta terhadap Allah, wajahnya menghitam. Bukankah neraka Jahannam itu tempat tinggal bagi orang yang menyombongkan diri?"[58]

Dalam memahami ayat di atas, Agus Mustofa menggunakan pendekatan Ilmu Fisika, dalam penafsirannya dikatakan bahwa apa yang terdapat dalam hati seseorang akan meresonansi seluruh *bio-elektron* dalam tubuhnya.[59] Otomatis ketika hati seseorang bercahaya, maka wajah dan sekujur tubuhnya akan bercahaya pula. Begitupun sebaliknya, ketika yang ada di hati berupa titik hitam akibat dosa dan dusta, maka wajah dan sekkujur tubuh memancarkan aura gelap kehitaman.

[58]Kementerian Agama RI, *Alquran dan*, 667.
[59]Agus Mustofa, *Pusaran Energi Ka'bah* (Surabaya: PADMA Press, 2003), 122.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V
PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penjelasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, maka dapat diambil sebuah kesimpulan yang merupakan jawaban dari rumusan masalah penlitian ini, di antaranya sebagai berikut:

1. Dalam perspektif Agus Mustofa, surga, neraka, alam semesta dan alam akhirat tidaklah kekal. Begitu pula penghuni surga dan neraka kelak akan lenyap. Meskipun semuanya itu akan lenyap dalam kurun waktu miliaran tahun. Dasar dari pendapat Agus Mustofa tersebut berlandaskan pada dua logika. *Pertama*, logika agama yang menyatakan bahwa segala sesuatu selain Allah SWT akan hancur sebagaimana yang termaktub dalam surah Al Qashas ayat 88. Tidak hanya disitu, dalam surah Huud ayat 106-108 juga dijelaskan bahwasannya keberadaan surga dan neraka tergantung pada keberadaan langit dan bumi. Baik langit dan bumi sekarang ini ataupun langit dan bumi akhirat, semuanya akan lenyap menurut Agus Mustofa. Karena ending dari kehidupan manusia bukanlah masuk surga atau neraka, melainkan lebur, lenyap dan kembali tiada seperti sedia kala, hanya Dzat-Nya yang kekal. *Kedua*, logika sains yang menyatakan bahwa alam semesta sekarang mengalami proses mengembang, dan akan menyusut pada fase akhirat (setelah kiamat) sehingga lenyap di pusat alam semesta.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Dilihat dari aspek metodologis, penafsiran Agus Mustofa dominan menggunakan *ra'yu* atau ijtihad akal sebagai sumber penafsiran. Dimana hampir setiap ayat yang dikutipnya ditafsiri tanpa penyebutan riwayat. *Ra'yu* penafsirannya pun cenderung dalam kategori *madzmumah* (tercela) karena dia sendiri adalah seorang insinyur nuklir dan kapabilitasnya dalam Ilmu Tafsir masih diragukan. Sebagaimana diketahui bahwa orang yang menafsiri Alquran dengan ijtihadnya haruslah memenuhi persyaratan yang telah disepakati, seperti penguasaan Ilmu Bahasa Arab, Balaghah, Mantiq, Nahwu, Saraf, memiliki pikiran yang jernih, bebas dari hawa nafsu dan lain sebagainya. Namun terdapat pula beberapa yang menggunakan sumber Alquran sebagai sumber penafsiran, atau tafsir *al qur'ān bi al qur'ān,* hanya saja dalam porsi sedikit. Dari segi metode penyajinnya masuk dalam kategori *maudlū'i* atau tematik. Dilihat dari sisi corak atau nuansa tafsirnya dominan tafsir *'ilmiy* yang cenderung pada ilmu pengetahuan, khususnya Astronomi, Kimia, Fisika dan Biologi. Dari aspek pendekatan, penafsirannya cenderung pada tekstualis, meskipun dalam hal pergerakan penafsirannya bergerak dari praksis (konteks) menuju refleksi (teks) yang mana pola tersebut adalah karakteristi pendekatan kontekstual.

B. Saran

Penelitian ini fokus membahas konsep *baqa'iyyah* akhirat dan metodologi penafsiran Agus Mustofa dari beberapa aspek metodologis yang bisa penulis gali sebagaimana yang telah disebutkan pada bab sebelumnya. Namun penelitian ini bukanlah final dari sebuah kajian terhadap metodologi penafsiran

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Agus Mustofa, tentunya diharapkan kedepannya ada penelitian serupa yang bisa mengkaji lebih dalam aspek-aspek metodologis yang belum termuat dalam penelitian ini. Atau bahkan kajian terhadap penafsiran Agus Mustofa dari sudut pandang yang lain. Semisal, dari aspek epistemologi maupun *sosio-histori*.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

DAFTAR PUSTAKA

Baidan, Nashiruddin. *Metode Penafsiran Alquran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002.

Baidan, Nashruddin, dan Erwati Aziz. *Perkembangan Tafsir Alquran di Asia Tenggara*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2019.

Fathurrahman, Oman, dkk., *Ensiklopedi Tasawuf*. Bandung: Angkasa, 2008.

Gusmian, Islah. *Khazanah Tafsir Indonesia*. Yogyakarta: PT LkiS Printing Cemerlang, 2013.

Hamka. *Tafsir Al Azhar*, Juz. 12. Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 1984.

Hasan, Ali. *Sejarah dan Metodologi Tafsir*. ter. Ahmad Akrom. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1994.

Ibnu Katsir. *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. Bahrun Abu Bakar, dkk. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2003.

Kementerian Agama RI. *Alquran dan Terjemahnya*. t.k: PT. Sinergi Pustaka Indonesia, 2012.

Al Mahally, Jalaluddin, dan Jalaluddin as Suyuthi. *Tafsīr al Qur'ān al 'Aẓīm*. Surabaya: Darul Abidin, t.t.

Al Maraghi. *Terjemah Tafsir Al Maraghi*, terj. K. Anshori Umar Sitanggal, dkk. Semarang: CV. Toha Putra Semarang, 1988.

Mandhur, Ibnu. *Lisān al-'Arab*. Beirut: Dar Shadir, tt.

Moeloeng, Lexy J. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996.

Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Alquran dan Tafsir*. Yogyakarta: Idea Press, 2015.

Mustofa, A. *Akhlak dan Tasawuf untuk Fakultas Tarbiyah komponen MKDK*. Bandung: Pustaka Setia, 2007.

Mustofa, Agus. *Pusaran Energi Ka'bah*. Surabaya: PADMA Press, 2003.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Mustofa, Agus. *Ternyata Akhirat Tidak Kekal*.Surabaya: Padma Press, t.t.

Mustofa, Agus. *Terpesona di Sidratul Muntaha.* Surabaya: PADMA Press, 2008.

Muzakki, Akhmad. *Stilistika Alquran*. Malang: UIN Maliki Press, 2015.

M. Yusuf, Kadar. *Studi Alquran*. Jakarta: Amzah, 2015.

Al Qattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, trj. Mudzakir AS. Bogor: Litera Antar Nusa, 2011.

Rahtikawati,Yayan dan Dadan Rusmana. *Metodologi Tafsir Alquran*. cet. ke-1. Bandung: CV Pustaka Setia, 2013.

Shihab, M. Quraish. *Kaidah Tafsir*. Tangerang: Lentera Hati, 2013.

Shihab, M. Quraish. *Tafsir Al Mishbah*,Vol. 6. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Sutrisno. *Fazlur Rahman Kajian Terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.

Wardani. *Metodologi Tafsir Alquran di Indonesia*. Banjarmasin: t.tp, 2017.

Zuhdi, Achmad. dkk. *Studi Alquran*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2015.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id